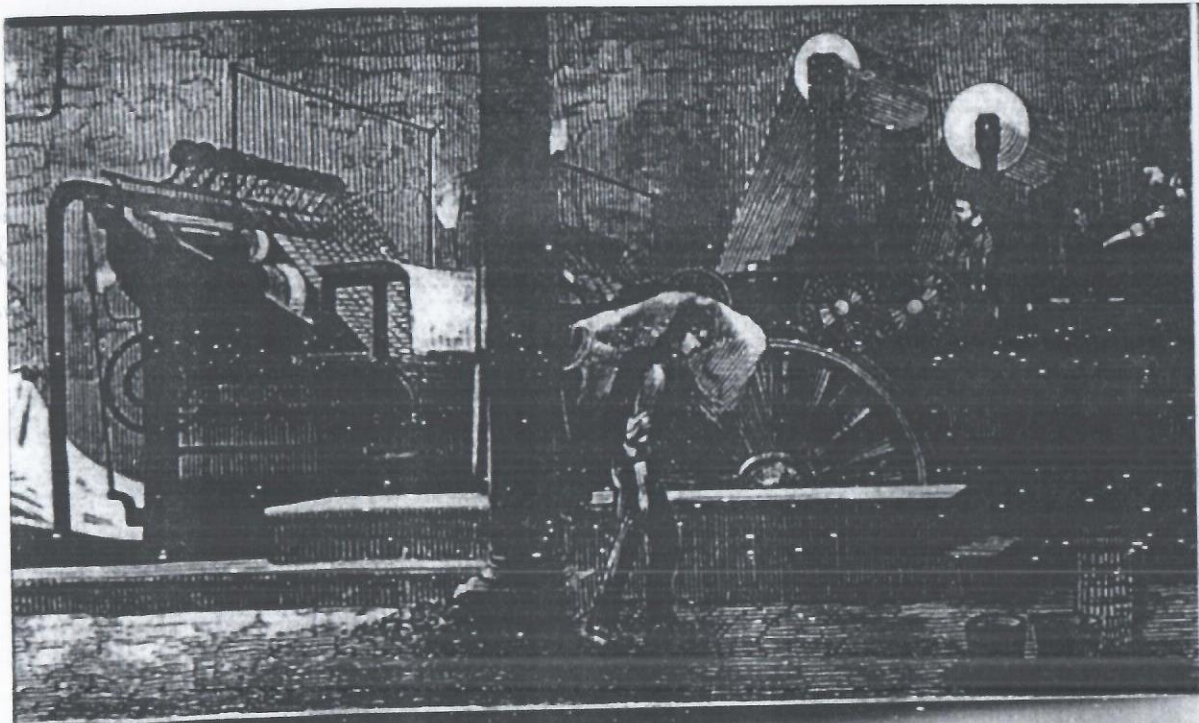


Framing Media Islam
Terhadap Isu Jihad,
Radikalisme, dan Terorisme

TWEDIANA BUDI HAPSARI





Framing Media Islam
Terhadap Isu Jihad,
Radikalisme, dan Terorisme

TWEDIANA BUDI HAPSARI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MONOGRAF

Framing Media Islam Terhadap Isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme

FRAMING MEDIA ISLAM TERHADAP ISU JIHAD, RADIKALISME, DAN TERORISME
Copyright, Oktober 2019
Dr. TWEDIANA BUDI HAPSARI

Penulis: Dr. Twediana Budi Hapsari
Desain: Djoko Supriyanto, Aji Irawan, Supriyadi

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Framing Media Islam Terhadap Isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme
Dr. Twediana Budi Hapsari, __ Yogyakarta
LP3M UMY
VI + 67; 17 x 23 cm.

TWEDIANA BUDI HAPSARI

LP3M UMY | 2019

ISBN 978-602-5450-60-0



Prakata

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah akhirnya monograf berjudul 'Framing Media Islam terhadap isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme' telah terbit di hadapan Anda semua.

Monograf ini berisi tentang kajian terhadap teks berita yang dimuat pada tiga media Islam *online* yang memiliki latar belakang ideologis berbeda pada tahun 2016. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses framing ketiga isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme yang dimuat pada media Arrahmah, NU *online* dan Republika *online*.

Dalam monograf ini diperkenalkan metode analisis framing yang berdasarkan teori Entman (1993). Metode ini mencoba mengeksplorasi proses *framing* dari definisi, penentuan sebab masalah, pertimbangan moral dan alternatif solusi yang ditawarkan terkait ketiga isu tersebut. Harapannya monograf ini mampu memenuhi dua tujuan sekaligus. Pertama, mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana media dengan latar belakang ideologi berbeda membingkai suatu isu. Kedua, menambah wawasan dalam analisis *framing*, khususnya mengenai isu-isu Islam dan media *online* yang menjadi saluran.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 September 2019

Twediana Budi Hapsari, PhD

Daftar Isi

Daftar Isi - IV

Prakata - V

BAB I Pendahuluan - 1

BAB II Teori *Framing* dan Keanggotaan Kelompok Agama - 7

2.1. Teori Framing - 7

2.2. *Frame* Media - 10

2.3. Keanggotaan Kelompok Agama dan Framing Media - 13

BAB III Framing Jihad, Radikalisme & Terorisme di Media Islam Online - 19

3.1. Peristiwa dan Isu pada Bulan Januari sd Juni 2016 - 19

3.2. Berita Seputar Jihad, Terorisme, dan Radikalisme di Arrahmah.com, NU Online dan Republika - 21

3.3. Framing Jihad di Media Islam Online - 23

3.4. Framing Radikalisme di Media Islam Online - 32

3.5. Framing Terorisme di media islam online - 42

3.6. Framing Arrahmah terhadap Isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme - 56

3.7. Framing Nu Online terhadap Isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme - 57

3.8. Framing Republika terhadap Isu Jihad, Radikalisme, dan Terorisme - 59

BAB IV Penutup - 63

Daftar Pustaka - 64

Daftar Tabel

- Tabel 3.1 Rekap Berita dengan Isu Jihad, Teroris dan Radikal di Media Arrahmah.com, NU Online dan Republika Online bulan Januari – Juni 2016 -22
- Tabel 3.2. Framing Definisi Jihad - 24
- Tabel 3.3. Framing Sebab Berjihad - 27
- Tabel 3.4. *Framing* pertimbangan moral, efek dan evaluasi thd isu Jihad - 29
- Tabel 3.5. *Framing* Rekomendasi solusi terhadap isu Jihad - 31
- Tabel 3.6. *Framing* definisi Radikalisme - 35
- Tabel 3.7 *Frame* sebab munculnya radikalisme - 39
- Tabel 3.8. *Frame* pertimbangan moral dan akibat munculnya radikalisme - 40
- Tabel 3.9. *Frame* alternative solusi isu Radikalisme - 42
- Tabel 3.10 Definisi Terorisme - 44
- Tabel 3.11. Identifikasi Sebab Terorisme - 50
- Tabel 3.12. Tabel Pertimbangan Moral (evaluasi efek, agen penyebab) - 53
- Tabel 3.13. Tabel Rekomendasi solusi *frame* Terorisme - 56
- Tabel 3.14 *Framing* Arrahmah terhadap isu Jihad, Radikalisme dan Terorisme - 58
- Tabel 3.14. *Framing* NU Online terhadap isu Jihad, Radikalisme dan Terorisme - 59
- Tabel 3.15 *Framing* Republika terhadap isu Jihad, Radikalisme dan Terorisme - 61

Daftar Gambar

- Gambar 3.1. Berita Bom Sarinah di Republika (19/1/2016) - 20
- Gambar 3.2. Pemberitaan 'Jihad bukan Terorisme' di Arrahmah.com (26/02/2016) - 27
- Gambar 3.3. Pemberitaan NU Online tentang Radikalisme (5/06/2016) - 35
- Gambar 3.4. Pemberitaan Republika Online tentang Radikalisme (24/04/2016) - 38
- Gambar 3.5 Pemberitaan Antiterorisme di Republika (02/02/2016) - 49
- Gambar 3.6. Pemberitaan dampak positif terorisme di Arrahmah,com (09/02/2016) - 51

BAB I.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak berkembangnya media baru yaitu internet. Munculnya media baru ini secara tidak langsung telah merubah 'wajah' media massa saat ini. Media massa tidak lagi menjadi 'monopoli' para pemilik modal, dan audience pun bisa mengakses media dengan minim biaya. Media baru ini juga telah 'mengaburkan' batas antara produsen dan audience pesan dalam media. Setiap orang bisa menjadi produsen pesan, sekaligus audience pada internet.

Sebelumnya, pada masa orde baru, kebebasan pers sangat dibatasi. Setiap penerbitan pers harus memiliki dua surat ijin, meliputi ijin cetak dan ijin penerbitan, yang tergabung dalam Surat Ijin Untuk Percetakan dan Penerbitan (SIUPP). Semua media yang akan diterbitkan ke masyarakat harus memiliki SIUPP, dengan biaya hingga seratus juta rupiah pada tahun 1982. Mahalnya harga SIUPP ini menyebabkan sedikit sekali media massa berlatar belakang Islam yang beredar luas di masyarakat. Hefner (1997) mencatat hanya Muhammadiyah yang memiliki SIUPP pada masa itu. Sedangkan media Islam yang lain tidak bisa dijual di toko buku umum dan hanya beredar untuk kalangan sendiri.

Namun demikian, meskipun di era Suharto berlaku aturan penerbitan yang ketat, pada era orde baru ini berkembang pula gerakan Islam dengan spektrum yang lebih luas, dari fundamentalisme hingga liberalism (Pringle, 2010). Spektrum ini juga tampak di media Islam.

Hefner menyebutkan beberapa media Islam terbit di era orde baru, seperti majalah *Media Dakwah* terbit dibawah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), sebuah gerakan militant Islam; Suara Muhammadiyah diterbitkan oleh Muhammadiyah, gerakan Islam moderat; dan majalah *Ulumul Qur'an* diterbitkan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), yang merupakan kumpulan para aktivis muslim liberal (Hefner, 1997). Terakhir, surat kabar *Republika* juga muncul di ini atas inisiatif Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Jatuhnya rejim Suharto pada tahun 1998 membawa angin segar pada kebebasan pers Indonesia. Kebijakan pers yang ketat di era orde baru, dibatalkan oleh Habibie, Presiden RI ketiga pengganti Suharto, dengan membatalkan aturan SIUPP (Saptohadji, 2011). Perubahan kebijakan ini menunjukkan perubahan iklim pers di Indonesia menjadi pers liberal. Perubahan kebijakan ini pula kemudian menyebabkan munculnya ratusan surat kabar dan majalah baru di era reformasi. Berdasarkan data Serikat Penerbit Surat Kabar, hingga tahun 1997 jumlah media yang teregistrasi ada 289 media, dan angka ini melonjak tajam menjadi 1.687 di tahun 1999 (Saptohadji, 2011). Media-media Islam juga memanfaatkan kesempatan ini. Jika sebelumnya banyak media Islam yang beredar untuk kalangan sendiri, pada masa reformasi ini sejumlah majalah Islam baru bermunculan, seperti majalah-majalah berlatar belakang salafi seperti *As Sunnah*, *Assyariah*, *An Nashihah*, *Fatwa*, *Qiblati*, *Nikah* dan *Elfata*.

Pada era ini pula media internet mulai berkembang di Indonesia. Teknologi komunikasi ini telah membawa perubahan pada dinamika media massa di Indonesia. Aktivis muslim juga tidak melewatkan kesempatan ini, dengan menggunakan internet sebagai media untuk menyebarkan ide-ide Islam dan perhatian mereka terhadap isu-isu yang

sedang berkembang. Byrne dkk (2013) dalam penelitiannya menemukan dalam website berideologi radikal menggunakan beragam media untuk menyebarkan kepercayaan ideologis mereka dan memungkinkan terciptanya komunitas yang lebih luas. Kelompok radikal ini juga menggunakan beragam foto dan isu untuk proses afektif agar tercipta indoktrinasi dan menjalin hubungan dengan anggota kelompok mereka (Byrne dkk, 2013). Sageman (2008) menggarisbawahi berkembangnya komunitas melalui internet muncul disebabkan oleh sifat anonym diantara pengguna internet, mengarahkan mereka lebih mudah membuka diri satu sama lain, dan akhirnya muncul perasaan dan kedekatan yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, untuk menyebarkan ideologi dan mendapatkan jangkauan masyarakat yang lebih luas, banyak website dengan nama dan symbol Islam bermunculan sejak tahun 2005, seperti salafy.or.id (2005), alsofwah.or.id, eramuslim.com (2005), arrahmah.com (2006) dan muslim.or.id (2008).

Beberapa peneliti asing juga telah meneliti penggunaan website untuk menyebarkan pesan-pesan radikal di Indonesia. Sebagai contoh Bergin dkk (2009) dalam laporan 'Australian Strategic Policy' yang dipublikasikan bulan Maret 2009 menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat tajam hingga 900% dari tahun 2000 hingga 2008. Bergin juga menemukan sejumlah website dengan konten radikal meningkat drastic; dari 15 website di tahun 2007 menjadi 117 website dalam waktu satu tahun. Dalam laporan ini pula Bergin mengidentifikasi beragam admin pada website radikal ini, yaitu kelompok muslim radikal, pesantren, dan kelompok simpatisan. Beberapa website diantaranya dijalankan perorangan dan tidak ada hubungannya dengan kelompok radikal maupun ekstrim. Hui (2010) juga meneliti gambaran website radikal yang seringkali menampilkan

ketidakadilan, khususnya ancaman terhadap kaum jihadis dan pujian untuk para syuhada.

Berkembangnya situs-situs Islam ini kemudian menimbulkan kekhawatiran tersendiri dikalangan pemerintah. Dua puluh dua situs Islam diblokir aksesnya oleh Pemerintah pada bulan Maret 2015 lalu. Alasan pemerintah khawatir adanya propaganda radikalisme dikalangan masyarakat. Pemerintah, dalam argumennya mengatakan bahwa isi dari situs-situs yang diblokir tersebut berisi tentang propaganda radikalisme, yang sangat bertentangan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia (Kominfo, 31 Maret 2015).

Kekhawatiran lain adalah gerakan ISIS diduga menyebarkan paham radikal melalui social media, seperti berita yang dirilis BBC bulan Maret 2015 lalu, menunjukkan tiga siswi SMA Inggris berada Turki untuk meneruskan perjalanan ke Suriah untuk bergabung dengan tantara ISIS (BBC Indonesia, 25 Maret 2015). Sydney Jones, peneliti *Institute for Policy Analyst of Conflict* (IPAC) menuturkan kelompok teroris Santoso juga menggunakan media social untuk melakukan propaganda di Poso.

Internet juga disinyalir menyebarkan cara merakit bom, seperti yang dituturkan oleh anak pembuat bom yang selamat dari insiden meledaknya bom di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo Jawa Timur Mei 2018 lalu. Si anak mengatakan bahwa ayahnya belajar merakit bom dari media social (Jawapos, 16 Mei 2018). Temuan Solahudin, peneliti teroris dari Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa terpidana terorisme saat ini rata-rata melakukan aksi terror setelah kurang dari satu tahun terpapar paham ISIS. Sedangkan, jika dibandingkan dengan napiter tahun 2002 - 2010, rata-rata membutuhkan waktu 5 - 10 tahun untuk melakukan aksinya setelah mengenal paham radikal.

Kecenderungan ini tentu saja memprihatinkan, mengingat mudahnya membuat situs online serupa. Namun, tentu saja tidak bisa

digeneralisir bahwa semua website Islami menyebarkan isu radikalisme seperti yang dikhawatirkan pemerintah?

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah, apakah benar situs-situs Islam tersebut mengandung ajaran radikalisme, seperti yang dikhawatirkan pemerintah? Buku ini bertujuan menelusuri bagaimana terminology jihad, radikalisme dan terorisme dibangun oleh tiga website Islam yang memiliki latar belakang ideologi berbeda, yaitu Arrahmah (*arrahmah.com*), NU online (*nu.or.id*) dan Republika online (*republika.co.id*).

Bergin (2009) dan Hui (2010) mengkategorikan website Arrahmah (*arrahmah.com*) sebagai media Islam militan. Pendiri Arrahmah adalah Muhammad Jibril, anggota senior dari jaringan Jamaah Islamiyah (JI).¹ Jibril kemudian dihukum lima tahun di Indonesia pada bulan Juni 2010 atas dugaan keterlibatannya dalam pemboman hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton di Jakarta tahun 2009. Pemerintah Indonesia juga pernah memblokir website Arrahmah.com pada bulan Maret 2015 dengan tuduhan menyebarkan ideologi radikal (CNN Indonesia, 31 Maret 2015). Namun demikian, larangan ini hanya berlaku beberapa hari, kemudian dicabut pada pertengahan April 2015 (Republika, 12 April 2015).

NU Online dipilih sebagai media kedua yang dieksplorasi dalam buku ini karena afiliasinya pada Nahdhatul Ulama (NU), salah satu organisasi Muslim terbesar di Indonesia dengan ideologi moderat. NU Online adalah website resmi dari NU yang mempublikasikan kegiatan organisasi juga prespektif organisasi ini terhadap isu-isu yang sedang menjadi diskusi di masyarakat. Sebagai contoh, posisi NU yang tidak

mendukung isu LGBT yang menjadi kontroversi (NU Online, 4 Maret 2016).

Media online yang terakhir dieksplorasi adalah Republika online. Tidak seperti kedua media diatas, yang merupakan media milik organisasi social, Republika adalah media komersial dibawah PR Mahaka Media Tbk. Republika pertama kali terbit dalam bentuk edisi cetak pada tahun 1995. Republika memiliki target pembaca muslim, dan tidak berafiliasi dengan kelompok muslim tertentu, dan berusaha untuk tetap 'netral' dalam pemberitaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta bagaimana media-media Islam online dengan beragam latar belakang ideologi yang berbeda ini membingkai isu-isu radikalisme, jihad dan terorisme. Apakah ada persamaan dan perbedaan framing ketiga isu tersebut di ketiga media yang diteliti.

¹ Siaran pers dari Departemen Keuangan Amerika Serikat berjudul 'Sanksi Keuangan pada tiga anggota senior jaringan teroris Jamaah Islamiyah', 16 Agustus 2011, diakses dari <https://www.treasury.gov/press-center/press-releases/Pages/tg1276.aspx>.

BAB 2.

Teori Framing dan Keanggotaan Kelompok Agama

2.1. Teori Framing

Studi tentang *framing* dalam media dan studi komunikasi mulai tumbuh popularitasnya dalam beberapa waktu terakhir ini. Menurut Social Science Citation Index (SSCI) dibawah kategori 'ilmu komunikasi', jumlah artikel yang menyebut kata '*frame*' atau '*framing*' telah tumbuh tajam dari tahun 1977 - 1991 ada kurang dari 10 artikel, menjadi 20 artikel di tahun 1995, dan mencapai puncaknya di tahun 2009 sekitar 90 artikel (Vliegenthart & Zoonen, 2011). Konsep *framing* sebenarnya telah digunakan dalam sosiologi sejak pertengahan 1950-an, dikembangkan pertama kali oleh Bateson, dan diperkenalkan pertama kali di bidang komunikasi oleh Goffman pada tahun 1974 (Kitzinger, 2007).

Kata '*framing*' adalah proses memberikan penekanan dari suatu isu di benak seseorang. Erving Goffman (1974) mendefinisikan *frame* sebagai 'fokus interpretasi' yang mengarahkan individu untuk 'mempersepsi, mengidentifikasi dan memberikan label' suatu kondisi atau informasi. Pada bidang psikologi, kata '*framing*' berhubungan dengan proses kognitif individu yang memandu proses informasi. Di bidang politik, Entman mendefinisikan kata *framing* sebagai 'opini publik', dimana dalam proses demokrasi dikontrol oleh elit politik.

Pembentukan bingkai atau *frame* ini memungkinkan para elit politik untuk mengarahkan apa yang dianggap 'benar' melalui opini public yang memberikan dukungan pada pemerintah (Entman, 1993).

Entman (1993) menjelaskan empat tahap dalam proses *framing*, yaitu penentuan masalah, mendiagnosa sebab, membuat pertimbangan moral dan merekomendasikan solusi. Suatu masalah ditentukan dengan memilih agen penyebab yang menimbulkan keuntungan dan kerugian dalam suatu konteks nilai budaya. Setelah penyebab utamanya diketahui kemudian langkah kedua adalah mendiagnosa mengapa masalah itu terjadi, dengan mengidentifikasi tekanan-tekanan yang menyebabkan masalah itu muncul. Langkah ketiga adalah membuat pertimbangan moral dengan mengevaluasi keberadaan agen-agen penyebab dan efek yang ditimbulkan. Langkah terakhir dalam proses *framing* adalah menawarkan alternative solusi untuk menyelesaikan masalah dan memprediksikan efeknya.

Entman (1993) juga menjelaskan bahwa proses *framing* terjadi pada empat bagian proses komunikasi, yaitu: komunikator, pesan, penerima dan budaya. Proses *framing* pada level komunikator terjadi ketika komunikator membuat keputusan atas apa yang akan dikatakan, dipengaruhi oleh system kepercayaan yang dimilikinya. Proses *framing* yang terjadi pada pesan atau teks ketika representasi yang digambarkan dalam teks menunjukkan ada atau tidak adanya kata kunci, frasa, gambaran stereotype, dan sumber informasi yang mengarahkan pada pendapat tertentu. Proses *framing* pada penerima atau audiens memungkinkan mereka untuk menerima atau menolak *frame* yang sama yang ditayangkan oleh media. Terakhir, proses *framing* dalam budaya terbentuk oleh nilai-nilai empiris yang terbentuk dari wacana dan pemikiran sebagian besar orang dalam suatu kelompok social (Entman, 1993).

Lebih lanjut, Scheufele menggambarkan proses *framing* sebagai sebuah lingkaran, yang melibatkan pembentukan *frame* (*frame building*), pengaturan *frame* (*frame setting*), proses efek *framing* pada level individu (*the individual - level effects of framing*), dan hubungan jurnalis - audiens yang menghubungkan antara *frame* individu dan *frame* media (Scheufele, 1999). Scheufele mendefinisikan proses pembentukan *frame* meliputi proses pembentukan *frame* media yang membutuhkan sumber-sumber berpengaruh dalam membentuknya, seperti nilai profesional jurnalis, tekanan dari kebijakan organisasi, dan juga pengaruh dari luar organisasi seperti actor politik, kelompok kepentingan dan kaum elit lainnya. Hasil dari pembentukan *frame* ini adalah *frame* media yang muncul di media massa.

Begitu *frame* media terbentuk, langkah selanjutnya adalah pengaturan *frame* atau *frame setting*. Proses yang terjadi pada tahap ini, menurut Scheufele, melibatkan persepsi audiens dan penonjolan *frame* media untuk mengkonstruksi *frame* khalayak. *Frame* khalayak yang terbentuk ini kemudian akan mempengaruhi khalayak dalam perilaku, sikap bahkan pengetahuannya terkait isu yang diterima oleh khalayak. Tahap ini disebut sebagai tahap efek *framing* individual. Langkah terakhir dalam 'lingkaran' efek *framing* ini adalah efek yang mempengaruhi jurnalis selaku anggota khalayak. Pada tahap ini, jurnalis dipandang sama sebagai khalayak biasa yang juga bisa terpengaruh oleh teks media juga.

Perbedaan proses *framing* antara Scheufele dan Entman berada pada ruang lingkup pembahasannya. Scheufele mempertimbangkan tingkatan proses *framing* dari individu, organisasi, budaya, politik dan tingkat makro lainnya dalam proses *framing* media. Sedangkan Entman (1993) lebih memfokuskan proses *framing* pada teks medianya saja,

tidak melihat efek yang lebih luas pada level individu hingga organisasi medianya.

Menurut Van Gorp (2010) menganalisa *frame* adalah proses dinamis dalam konstruksi realitas sosial, sehingga studi tentang *framing* seharusnya didekati menggunakan paradigma konstruksionis. Lebih lanjut Van Gorp berpendapat bahwa dalam proses menemukan *frame* media (atau khalayak), interpretasi peneliti tidak bisa dihindarkan. Seorang reporter hanya menerima sebagian realitas; yang kemudian diseleksi dan dikonstruksi menjadi fakta-fakta yang mereka tonjolkan sebagai bukti dalam suatu berita, dan kemudian khalayak juga memperhatikan bukti tersebut (Entman, 1993).

Dalam pendekatan konstruksionis, media dengan sengaja menseleksi fakta dan mbingkainya dalam sebuah berita (Van Gorp, 2007). Dalam situasi ini, kadang situasi yang dilaporkan tidak menentukan bingkai beritanya, namun jurnalis di lapangan mengikuti *frame* yang 'layak' yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Konsekuensinya, suatu berita yang ditayangkan itu dikonstruksi agar sesuai dengan *frame* yang telah ditentukan sebelumnya.

2.2. *Frame* Media

Frame atau bingkai dari suatu berita bisa diteliti dan diidentifikasi dengan menggunakan kata kunci, frasa, gambaran stereotype, sumber informasi tertentu, dan kalimat-kalimat yang menunjukkan fakta dan penilaian tertentu (Entman, 1993). *Frame* dalam suatu berita yang dimuat media kemudian dikonsumsi khayalak, dan kemudian mempengaruhi pembicaraan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menganalisa *frame* atau bingkai berita bisa digunakan untuk meneliti proses produksi media, bagaimana seorang jurnalis menyampaikan informasi dalam suatu media, dan bagaimana suatu isu ditampilkan

oleh surat kabar, televisi atau website. Meskipun *frame* yang muncul di media bisa mempengaruhi khalayak pembaca atau pemirsanya, tidak tertutup kemungkinan khalayak yang berbeda akan tertarik pada *frame* media yang berbeda pula. Oleh sebab itu, bingkai suatu berita itu ditentukan oleh ada yang diencode (disandi) dalam suatu berita, dan didecode (disandi balik) dalam proses interpretasi berita. Oleh sebab itu, Analisa frames bisa dibagi dalam dua konsep : *frame* media dan *frame* individu.

Menganalisa *frame* media meliputi analisa produksi media dan isi media. Menganalisis produksi media adalah menganalisis bagaimana representasi media dibuat. Peneliti di bidang ini meneliti asal *frame* yang menempel pada berita; termasuk pengaruh institusi social, struktur penguasa, praktek profesional dan nilai-nilai yang mempengaruhi dalam proses menseleksi dan membentuk *frame* dalam media (Kitzinger, 2007). Namun, di sisi lain, menganalisis isi media meliputi representasi media pada kejadian atau isu tertentu seperti kemiskinan, muslim radikal dan perang terhadap teroris (Kitzinger, 2007).

Ada dua pendekatan dalam menganalisa *frame* media, yaitu pendekatan deduktif dan induktif (Semetko & Valkenburg, 2000). Pendekatan deduktif diawali oleh penentuan *frame* tertentu untuk menganalisa isi dari suatu berita. Pendekatan ini tampaknya lebih mudah untuk dilakukan, namun ada kemungkinan beberapa berita tidak sesuai dalam *frame* yang telah ditentukan. Pendekatan deduktif tidak bisa mengakomodasi *frame* lain diluar yang telah ditentukan, dan bisa jadi mengeluarkan isu-isu penting yang tidak sesuai dengan *frame* yang telah ditentukan lebih dulu.

Sedangkan di sisi lain, pendekatan induktif melibatkan analisa *frame* tanpa menentukan terlebih dulu jumlah *frame* yang akan diidentifikasi.

Pendekatan ini berawal dari definisi 'longgar' atas suatu *frame*, dengan harapan bisa mendeteksi sebanyak mungkin *frame* yang mungkin muncul dalam berita. Dalam pendekatan induktif ini, Ghanem (dalam Chyi & McCombs, 2004) mengidentifikasi empat dimensi dari *frame* media, meliputi topik, presentasi, atribut pengetahuan, dan atribut afektif. Dimensi topik dari pemberitaan dapat diidentifikasi dari bingkai isi berita. Dimensi presentasi terdiri dari ukuran dan penempatan dari berita. Dalam konteks media online, penempatan berita bukanlah penentu karena tidak ada halaman pertama dan halaman terakhir. Penentuan dimensi presentasi pada media online bisa dilihat dari frekuensi suatu berita ditampilkan dalam suatu website. Dimensi kognisi atau pengetahuan menjelaskan lenih detil apa yang ada dalam bingkai. Sedangkan dimensi afektif berkaitan dengan tone berita, apakah positif, negative atau netral.

Kiousis (2004) lebih lanjut menjelaskan karakter eksternal dan internal dari penonjolan sebuah berita. Karakteristik eksternal adalah visibility atau apa yang terlihat dari berita tersebut, meliputi perhatian dan penonjolan hal yang penting. Termasuk dalam perhatian adalah jumlah berita dengan isu yang sama yang muncul di media. Sedangkan penonjolan hal yang penting meliputi penempatan berita, ukuran, gambar, grafik, dan bentuk ilustrasi lainnya untuk menarik perhatian khalayak.

Iyengar (1989) juga mengidentifikasi dua jenis *framing* berdasarkan isi isunya : yaitu *frame* tematik dan *frame* episodic (sebagian). *Frame* tematik terjadi dalam konteks yang luas dan umum pada suatu isu public, sedangkan *frame* episodic (sebagian) muncul dari kejadian atau isu tertentu (Semetko & Valkenburg, 2000; Chyi & McComb, 2004; Aaroe, 2011). *Frame* episodic dianggap lebih detil dalam menggambarkan dan menonjolkan suatu isu, yang mengarahkan pada

suatu *frame* yang lebih kuat pengaruhnya dibanding dengan *frame* tematik. Namun demikian, Aaroe (2011) menemukan bahwa intensitas reaksi emosional khalayak memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi terbentuknya *frame* di benak khalayak.

Hapsari (2013) melihat perbedaan proses pembentukan konstruksi social yang didefinisikan oleh Gamson (1998) dan Iyengar (1991). Menurut Gamson, konstruksi social terjadi dari proses interaksi social, sehingga cara khalayak menginterpretasi teks media sangat dipengaruhi oleh opini publik yang sedang menjadi pembicaraan. Sedangkan Iyengar (1991) menekankan proses konstruksi social pada tataran berfikir individu dan interaksi individu dalam memaknai suatu isu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif karena bisa mengeksplorasi sebanyak mungkin *frame* yang ada tentang jihad, radikalisme dan terorisme yang muncul di ketiga media yang diteliti. Analisa *frame* model Entman dipilih untuk mengetahui proses terbentuknya *frame* ketiga istilah tersebut, meliputi mendefinisikan masalah, mendiagnosa sebab, membuat pertimbangan moral dan merekomendasikan solusi.

2.3. Keanggotaan Kelompok Agama dan Framing Media

Indonesia adalah negara dengan komunitas muslim terbesar di dunia, serta memiliki beragam kelompok Islam dalam masyarakatnya. Agama adalah system kepercayaan yang memberikan pedoman bagi pengikutnya untuk mempersepsi, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu isu. Nightingale (2004) menyatakan bahwa seorang anggota dari sebuah komunitas atau kelompok akan berfikir dan bertindak seperti anggota lain dari kelompoknya. Opini dari pemimpin kelompok

memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi proses *framing* dari anggotanya.

Penelitian terbaru tentang masyarakat muslim Indonesia menunjukkan revolusi perilaku religius pada masyarakat menengah muslim Indonesia (Yuswohadi, dkk, 2014). Yuswohadi (2014) menyimpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir, telah terjadi perubahan signifikan pada masyarakat muslim menengah Indonesia, khususnya sebagai konsumen, yang lebih mengutamakan perhatiannya pada nilai-nilai spiritual dibanding nilai fungsional dan emosional. Sebagai contoh semakin berkembangnya perbankan Syariah, wanita muslimah berhijab dan produk makanan berlabel halal.

Para anggota kelompok agama ini memiliki cara pandang suci yang sama mengenai kehidupan, yang mengarah pada nilai kognisi dan emosional diantara sesama anggota grup (Ysseldyk, Matheson & Anisman, 2010). Contoh paling mudah ditemukan yang mengkaitkan perilaku anggota kelompok agama dengan isu terbaru adalah isu pemilihan calon presiden Indonesia tahun 2018 ini. Masing-masing kelompok agama memiliki keberpihakan tertentu pada salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin mengklaim didukung oleh kelompok Nahdhatul Ulama, sedangkan pasangan calon Prabowo - Sandiaga Uno didukung oleh kelompok agama yang tergabung dalam Gerakan Nasional Penyelamat Fatwa (GNPF). Keputusan dukungan ini tentu saja tidak terlepas dari peran pimpinan dari masing-masing kelompok agama tersebut.

Amin Abdullah (2013) menjelaskan tiga perspektif agama untuk memahami aliran keagamaan, yaitu subyektif, obyektif dan inter-subyektif. Perspektif subyektif memahami agama sebagai dogma teologis, yang cenderung melihat ajaran agama sebagai kepastian, kebenaran absolut tanpa dialog. Seseorang yang memahami agama secara subyektif ini, akan melihat dirinya sendiri sebagai 'insider' dan

secara penuh terlibat dalam isu-isu agama. Kebalikannya, mereka yang menerima agama sebagai fakta empiris, memahami agama melalui metode-metode ilmiah dan melihat diri mereka sendiri berjarak dari doktrin agama, disebut sebagai memiliki perspektif obyektif. Seseorang dengan perspektif obyektif akan memposisikan dirinya sebagai outsider dan pengamat dari praktek agama.

Sedangkan perspektif inter-subyektif memahami agama ditengah-tengah, antara perspektif subyektif dan obyektif. Seseorang dengan cara pandang inter-subyektif cenderung secara berhati-hati memisahkan fenomena yang melingkupi mereka, sehingga memungkinkan untuk berdialog antara nilai-nilai agama dan realitas. Oleh sebab itu, individu dengan pandangan inter-subyektif cenderung untuk inklusif dan empatik, dan memiliki simpati bagi mereka yang berbeda dengan dirinya sendiri (Abdullah, 2013).

Ketiga perspektif agama ini menjadi dasar untuk memahami perbedaan latar belakang ideologis dalam masyarakat muslim Indonesia. Ideologi militan cenderung memiliki perspektif subyektif, meyakini bahwa hanya ada satu kebenaran absolut dari suatu nilai agama, dan tidak ada dialog dalam praktek dengan fenomena terkini. Taufik Abdullah (2013) mendefinisikan muslim militan sebagai 'tidak toleran terhadap perbedaan opini'. Ilmuwan lain mengidentifikasi para muslim dengan latar belakang ideologi militan sebagai kelompok Islam radikal, yang ditandai oleh bom Bali, akibat meningkatnya keinginan untuk penerapan Syariah (Assyaukanie, 2008), dan munculnya wacana jihad, juga mobilisasi para mujahid lokal (Bruinessen, 2002).

Namun demikian, Amin Abdullah (2013) tidak sepakat dengan pendapat Assyaukanie dan Bruinessen yang mengatakan bahwa ideologi militan akan selalu menghasilkan perilaku radikal. Amin Abdullah mengakui bahwa dalam masyarakat dengan perspektif

subyektif bisa terbentuk komunitas yang egois, tidak hanya menjadi radikal tapi juga yang secara bertahap mencapai tujuan mereka. Noorhaidi Hasan (2012) mendefinisikan beberapa kelompok Islam sebagai 'militan', dimana Assyaukanie (2008) sebelumnya mengkategorikannya sebagai 'radikal'.

Sebaliknya, kelompok muslim liberal memiliki perspektif obyektif yang cenderung berjarak dari simbol-simbol Islam, dan mereka cenderung menerima agama lain setara dengan Islam (Abdullah, T, 2013). Upaya untuk 'menjaga jarak' antara simbol-simbol Islam dan Muslim ini telah menciptakan proses sekularisasi dikalangan muslim berideologi liberal. Proses sekularisasi telah mendorong cara pandang yang inklusif dan pluralis pada isu agama dan politik (Assyaukanie, 2008). Lebih lanjut, muslim liberal juga berusaha melawan pemikiran dan sikap tidak toleran yang digalakkan oleh ideologi militan.

Muslim moderat mengadaptasi perspektif inter-subyektif, dan mencoba menyingkronisasi nilai-nilai agama dan fakta yang ada untuk menghasilkan dialog yang saling menguntungkan. Muslim moderat menyadari adanya interaksi social yang dinamis serta mencoba untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam pada kehidupan dunia. Oleh sebab itu, perbedaan perspektif agama yang dimiliki khalayak ini juga akan mempengaruhi cara mereka membingkai suatu isu.

Ketika beberapa kategori konsumen muslim (Yuswohadi, 2014) dibandingkan dengan latar belakang ideologisnya, tampak bahwa ada hubungan diantara keduanya. Muslim kompromis adalah muslim yang taat dan sangat mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dari produk yang mereka pilih. Kriteria ini sangat berkaitan dengan muslim dengan perspektif subyektif. Meskipun tidak semua muslim kompromis bisa dipastikan memiliki cara pandang subyektif, namun kriteria keduanya menunjukkan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan kesehariannya.

Sedangkan muslim dengan ideologi liberal berkaitan dengan kategori konsumen muslim rasionalis dan apatis menurut Yuswohadi. Kedua kategori tersebut sedikit sekali menaruh perhatian terhadap nilai-nilai Islami pada produk yang mereka beli. Yuswohadi (2004) mengategorikan konsumen muslim rasionalis dan apatis ini karena cenderung lebih sekuler, jika dibandingkan dengan kedua kategori konsumen muslim lainnya, yaitu kategori universalis dan kompromis.

Terakhir, klasifikasi muslim moderat cenderung mendekati konsumen muslim universalis. Konsumen muslim dalam kategori ini secara mendasar adalah religius, menerima nilai universal dan toleran terhadap perbedaan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu muslim moderat dan universalis cenderung untuk inklusif dan terbuka seperti kelompok konsumen muslim rasionalis, tapi juga disaat yang sama mereka juga melakukan ibadah dan menyadari pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian mereka, seperti kategori konsumen muslim kompromis.

Penelitian dalam buku ini mengikuti klasifikasi Amin Abdullah yang menentukan perspektif kelompok muslim sebagai subyektif, obyektif dan inter-subyektif. Cara pandang yang berbeda ini membentuk latar belakang yang sangat mendasar dalam menerima dan mempersepsi suatu berita dan menggambarkan *frame* atau bingkai dari berita tersebut.

Interpretasi berita yang dilakukan oleh para muslim Indonesia dipengaruhi oleh beberapa variable, seperti pengetahuan, nilai dan kepercayaan, termasuk nilai dan kepercayaan yang diikuti oleh kelompok referensi (Lechler, Vreese & Slothuust, 2009). Menurut konsep keberagaman budaya (*cultural variability*) dari Hofstede (1986), masyarakat Indonesia termasuk dalam budaya kolektif, yang melihat nilai dan kepentingan kelompok lebih penting daripada nilai dan kepentingan pribadi, termasuk dalam menginterpretasi suatu berita.

Dalam budaya kolektif, muslim Indonesia tampaknya dalam membingkai suatu isu sesuai dengan kelompok rujukannya, apalagi ketika berita tersebut akan dimuat dalam media online yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lin (2009) menunjukkan perbedaan *frame* tentang perang Irak yang ditayangkan di media massa telah mendorong munculnya opini public yang berbeda. Lin membandingkan laporan perang Irak yang ditayangkan dalam program talkshow berita di stasiun televisi FOX, yang sangat mendukung militer Amerika melakukan invasi ke Irak, dan reportase yang disampaikan dalam program berita CNBC, yang tidak mendukung adanya perang Irak. Namun demikian, khalayak yang menseleksi kedua sumber berita tersebut ternyata telah memiliki kecenderungan pribadi yang sejalan dengan bagaimana berita tentang Irak disampaikan. Oleh sebab itu Lin (2009) menyimpulkan bahwa khalayak telah memutuskan sumber informasi mana yang mereka akses berdasarkan watak dan kebutuhan mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap media telah memiliki target khalayak yang sesuai dengan perspektif yang mereka miliki.

BAB 3.

Framing Jihad, Radikalisme & Terorisme di Media Islam Online

3.1. Peristiwa dan Isu pada Bulan Januari sd Juni 2016

Penelitian ini menganalisis semua pemberitaan di media online *Arrahmah.com*, NU Online (*nu.or.id*) dan *Republika online* (*republika.co.id*) yang memuat isu jihad, radikalisme dan terorisme selama bulan Januari sampai dengan Juni 2016. Pemilihan durasi waktu ini dilatarbelakangi oleh beragam peristiwa terkait terorisme seperti bom Sarinah (Januari 2016), terbunuhnya terduga teroris Sriyono (Maret 2016), dibukanya diskusi tentang revisi UU Terorisme dan terbunuhnya buronan teroris Santoso di Palu (Juni 2016).

Peristiwa terkait isu terorisme yang cukup mengagetkan terjadi pada awal tahun 2016, yang ditandai oleh meledaknya bom di pelataran parkir Starbucks di kawasan pertokoan Sarinah Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016. Kejadian yang terjadi di siang hari dan berada di pusat kota Jakarta dalam waktu sekejap segera mendatangkan perhatian luas dari berbagai penjuru dunia. Kesan bahwa Indonesia belum bebas dari ancaman teroris mulai mengemuka kembali.

Berikutnya adalah peristiwa terbunuhnya Sriyono, seorang warga Klaten terduga teroris, yang tewas ketika dalam tahanan Densus 88 pada bulan Maret (14/3) 2016. Kejadian ini kemudian menjadi semakin kompleks ketika ormas Muhammadiyah ikut serta menurunkan tim forensiknya untuk mengkonfirmasi sebab

kematianannya (Merdeka.com, 13 April 2016). Turut sertanya Muhammadiyah dalam kasus ini berdasarkan alasan kemanusiaan, karena pada kenyataannya para terduga teroris mendapatkan perlakuan kurang humanis, bahkan terbunuh, sebelum terbukti keterlibatannya dalam aktivitas terorisme tersebut.



Gambar 3.1. Berita Bom Sarinah di Republika (19/1/2016)

Seiring dengan mengemukanya kasus Sriyono ini, pada saat hampir bersamaan muncul pula isu seputar revisi UU terorisme No 15 tahun 2003. UU ini dianggap kurang memberikan perhatian pada penanganan terduga teroris, pengawasan terhadap Densus 88 selaku pasukan khusus yang berwenang untuk menangkap dan menindak

BAB 3.

Framing Jihad, Radikalisme & Terorisme di Media Islam Online

3.1. Peristiwa dan Isu pada Bulan Januari sd Juni 2016

Penelitian ini menganalisis semua pemberitaan di media online *Arrahmah.com*, NU Online (*nu.or.id*) dan *Republika online* (*republika.co.id*) yang memuat isu jihad, radikalisme dan terorisme selama bulan Januari sampai dengan Juni 2016. Pemilihan durasi waktu ini dilatarbelakangi oleh beragam peristiwa terkait terorisme seperti bom Sarinah (Januari 2016), terbunuhnya terduga teroris Sriyono (Maret 2016), dibukanya diskusi tentang revisi UU Terorisme dan terbunuhnya buronan teroris Santoso di Palu (Juni 2016).

Peristiwa terkait isu terorisme yang cukup mengagetkan terjadi pada awal tahun 2016, yang ditandai oleh meledaknya bom di pelataran parkir Starbucks di kawasan pertokoan Sarinah Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016. Kejadian yang terjadi di siang hari dan berada di pusat kota Jakarta dalam waktu sekejap segera mendapatkan perhatian luas dari berbagai penjuru dunia. Kesan bahwa Indonesia belum bebas dari ancaman teroris mulai mengemuka kembali.

Berikutnya adalah peristiwa terbunuhnya Sriyono, seorang warga Klaten terduga teroris, yang tewas ketika dalam tahanan Densus 88 pada bulan Maret (14/3) 2016. Kejadian ini kemudian menjadi semakin kompleks ketika ormas Muhammadiyah ikut serta menurunkan tim forensiknya untuk mengkonfirmasi sebab

kematiannya (Merdeka.com, 13 April 2016). Turut sertanya Muhammadiyah dalam kasus ini berdasarkan alasan kemanusiaan, karena pada kenyataannya para terduga teroris mendapatkan perlakuan kurang humanis, bahkan terbunuh, sebelum terbukti keterlibatannya dalam aktivitas terorisme tersebut.



Gambar 3.1. Berita Bom Sarinah di Republika (19/1/2016)

Seiring dengan mengemukanya kasus Sriyono ini, pada saat hampir bersamaan muncul pula isu seputar revisi UU terorisme No 15 tahun 2003. UU ini dianggap kurang memberikan perhatian pada penanganan terduga teroris, pengawasan terhadap Densus 88 selaku pasukan khusus yang berwenang untuk menangkap dan menindak

pelaku teroris, hingga keterlibatan TNI – selain polri – dalam menangani terorisme.

Pada pertengahan Juni 2016, Jendral Tito Karnavian, ketua Badan Nasional Penanggulangan Teroris ditunjuk oleh Presiden Jokowi untuk menduduki posisi sebagai Kapolri. Penunjukan ini kemudian menimbulkan wacana pro dan kontra disebabkan Tito dianggap telah ‘melompati’ para seniornya di Kepolisian untuk langsung menduduki jabatan tertinggi tersebut. Selain itu, muncul pula kekhawatiran dari kalangan aktivis Islam terkait peran beliau sebelumnya dalam penanganan teroris yang dikhawatirkan akan semakin represif seperti yang terjadi pada kasus Sriyono.

Peristiwa terbaru yang terjadi pada pertengahan tahun 2016 ini adalah terbunuhnya terduga pimpinan teroris, Santoso, dalam baku tembak dengan Satgas TNI –Polri di hutan belantara Tinambara, Sulawesi Tengah (Liputan6, 25 Juli 2016). Pemberitaan tentang penyeragaman kelompok Santoso ini telah menghiasi media selama kurang lebih sebulan. Berawal dari penyeragaman anak buah Santoso di hutan persembunyiannya, hingga istri kedua Santoso yang menyerahkan diri beberapa hari setelah Santoso tewas ditembak petugas.

Beragam peristiwa dan isu diatas belum tentu disajikan sama oleh media-media Islam online yang ada saat ini. Bagaimana Arrahmah.com, NU Online dan Republika menyajikan dan memframing berita terkait isu Jihad, Terorisme dan Radikalisme?

3.2. Berita Seputar Jihad, Terorisme dan Radikalisme di arrahmah.com, nu Online dan Republika

Secara umum pemberitaan di ketiga media Islam tersebut diatas (Arrahmah, NU Online dan Republika) memiliki fokus yang berbeda. Arrahmah.com sebagai media Islam militan, lebih banyak

memberitakan seputar dunia Islam, kegiatan di Negara-negara Muslim, khususnya perjuangan para Mujahidin di daerah konflik seperti Afganistan dan Syria. Sedangkan NU Online sebagai media resmi dari salah satu organisasi massa terbesar di Indonesia lebih banyak memberitakan aktivitas para pengurus NU, kegiatan di pesantren-pesantren serta tanggapan NU sendiri terkait suatu isu.

Republika juga memiliki fokus pemberitaan yang tidak sama dengan Arrahmah dan NU Online. Republika sebagai media massa komersial dengan target pasar masyarakat Muslim Indonesia lebih mengutamakan pemberitaan yang bersifat umum. Republika lebih memosisikan dirinya sebagai media massa yang netral, tidak berada dibawah salah satu ormas Islam atau kelompok / golongan Islam tertentu. Adapun jumlah berita yang muncul di ketiga media tersebut yang memuat kata-kata ‘jihad’, ‘teroris’ dan ‘radikal’ tampak pada table 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Rekap Berita dengan Isu Jihad, Teroris dan Radikal di Media Arrahmah.com, NU Online dan Republika Online bulan Januari - Juni 2016

MEDIA	TOTAL BERITA	JUMLAH ISU		
		JIHAD	RADIKALISME	TERORIS
Arrahmah.com	111	81 (72.97%)	9 (8.1%)	41 (36.94%)
NU Online	504	166 (32.94%)	350 (69.44%)	230 (45.63%)
Republika Online	291	45 (15.46%)	141 (48.11%)	246 (84.54%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing media memiliki fokus isu pemberitaan yang berbeda. Arrahmah.com tampak memfokuskan pemberitaannya pada isu-isu jihad (72.97%); sedangkan

NU online banyak mengangkat isu radikalisme (69.44%) dan Republika pada isu teroris (84.54%).

Isu jihad yang banyak diangkat oleh Arrahmah seputar liputan para mujahidin di Afganistan, Aljazair dan Suriah. Liputan ini menjadi khas, karena kedua media lainnya (NU Online dan Republika online) tidak mengangkat berita tersebut. Sedangkan NU Online banyak mengangkat tema-tema radikalisme karena sehubungan dengan program nasional deradikalisasi yang dilakukan oleh NU di berbagai daerah. Terakhir Republika lebih fokus pada pemberitaan terorisme khususnya proses revisi UU terorisme yang dianggap sudah tidak relevan lagi.

3.3. Framing Jihad di Media Islam Online

Kata Jihad merupakan kata yang hingga kini memiliki penafsiran yang berbeda bahkan dikalangan umat Islam sendiri. Jihad bisa dimaknai sebagai sebuah kesungguhan yang diupayakan seseorang dalam berjuang menegakkan ajaran Allah. Sedangkan ulama lain memaknai jihad sebagai perang (qital). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata jihad memiliki tiga arti, yaitu (1) usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan, (2) usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga, serta (3) perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.²

Adapun *framing* jihad pada media Arrahmah, NU Online dan Republika juga menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan tersebut. Arrahmah cenderung membingkai kata 'jihad' dengan makna perang, membela umat Islam yang tertindas di tanah kelahirannya. Sedangkan NU Online dan Republika membingkai kata 'jihad' dengan

pemaknaan yang lebih luas lagi, yaitu jihad harta, jihad anti korupsi dan jihad kemanusiaan.

Tabel 3.2. Framing Definisi Jihad

No	Frame definisi Jihad	Arrahmah	NU	Republika
1.	Bela negara adalah jihad		jihad adalah bentuk perlawanan fisik terhadap penjajah yang dhalim	Menurut Syekh Al-Azhar, jihad dalam Islam disyariatkan untuk melindungi jiwa, agama, dan negara.
2.	Berdakwah adalah jihad			Jihad untuk perbaikan masyarakat dengan dakwah
3.	Jihad adalah bersungguh-sungguh		kata jihad merupakan satu rumpun (derivasi) dari kata jahada yang berarti berusaha (fisik)	Jihad itu bentuk kesungguhan kita dalam melakukan perubahan bukan melakukan kerusakan apalagi teror
4.	Jihad adalah perang orang kafir untuk membela Islam	pedang ini juga harus digunakan untuk menghapus kekuasaan pemerintahan kafir, lembaga-lembaga ekonomi neo-kolonial, dan organisasi-organisasi yang menghalau manusia dari dienuhkan dan menghalangi mereka bernaung di bawah hukum Allah.		dikemukakan oleh Imam Syafi'i bahwa jihad adalah "memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam"
5.	Jihad adalah berjuang di jalan Allah		Saya juga yakin, masjid ini didirikan oleh orang-orang ikhlas yang berjihad di jalan Allah SWT,"	Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah

Proses terbentuknya *framing* menurut Entman terdiri dari 4 tahapan, yaitu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi sebab terjadinya, pertimbangan moral termasuk efek yang ditimbulkan dan memberikan rekomendasi solusi alternative (Entman, 1993). Tahap pertama, yaitu mendefinisikan masalah, ketiga media yang diteliti memiliki definisi

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online diakses pada <https://kbbi.web.id/jihad>

yang sama, yaitu NU Online dan Republika mendefinisikan jihad sebagai bela negara, bersungguh-sungguh dan berjuang dijalan Allah. Sedangkan Arrahmah dan Republika memiliki kesamaan definisi jihad yaitu perang melawan orang kafir untuk membela Islam. Sedangkan Republika sendiri memframing dakwah adalah jihad.

Dibanding NU Online dan Republika, Arrahmah mendefinisikan jihad sebagai perang melawan pemerintahan kafir. Tidak hanya pemerintahannya, tapi juga terhadap nilai-nilai yang tidak islami dan menjauhkan kaum muslim dari agama Islam.³ Arrahmah membingkai kata jihad dalam hukum syari'at yang berarti peperangan, dan menurut ulama fikih tidak ada definisi lain.⁴

Pada langkah kedua pembentukan *framing* menurut Entman adalah penyebab munculnya jihad. Arrahmah mengangkat dua *frame* terkait penyebab munculnya aktivitas jihad diatas. Pertama adalah adanya janji Allah yang telah membeli jiwa dan harta orang-orang mukmin dengan pahala surga (Al Qur'an surat At Taubah ayat 111). Penjelasan dari ayat tersebut adalah balasan surga untuk para mujahidin (orang yang berangkat jihad) melawan kafir dan demi menegakkan syari'ah Islam. Kedua adalah berjuang membebaskan seluruh manusia di muka bumi ini dari penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh para thagut. Oleh sebab itu, para mujahidin mendatangi negara-negara dengan penduduk muslim tertindas oleh penjajah seperti Yerusalem dan wilayah-wilayah di Rusia yang belum sepenuhnya aman.

Sebab kedua dari munculnya jihad adalah Arrahmah membingkainya dalam konteks jihad adalah 'perang' dalam artian

³ Arrahmah, 6 Februari 2016, Syaikh Dr. Abdullah Azzam: Jihad bukan terorisme !, <https://www.arahmah.com/kajian-islam/syaikh-dr-abdullah-azzam-jihad-bukan-terorisme.html#sthash.aC2HILXu.dpuf>

⁴ Triana Rumba, TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD DALAM AL-QURAN (Tafsir Tematik Terma Jihad Dalam Al-Quran), Al Tadabbur, jurnal ilmu Al Qur'an dan Tafsir,

sebenarnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 111 yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. Al-Taubah: 111)

Berdasarkan ayat diatas, maka *framing* Arrahmah tentang sebab berjihad adalah karena adanya janji Allah atas kemenangan hakiki bagi para mujahid yaitu balasan surga. Adapun aktivitas berjihad adalah membebaskan segala bentuk penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh 'thagut' dan membela serta menegakkan syariat Islam. Oleh sebab itu, berjihad adalah wajib bagi orang-orang beriman.

Sedangkan NU Online dan Republika melihat sebab jihad dalam pemaknaan lebih luas, seperti mensejahterakan dan membangun masyarakat, jihad melawan hawa nafsu dan jihad untuk memerangi kebodohan, kemiskinan dan kemaksiatan. Sejalan dengan penjelasan Ibnul Qoyyim tentang makna jihad di dalam Al Qur'an dan Hadits⁵ meliputi 4 hal: jihad memperbaiki diri (*Jihadun Nafs*), Jihad melawan setan (*Jihadusy Syaithan*), jihad melawan orang kafir dan kaum munafik (*jihadul kuffar wal munafiqin*), dan jihad menghadapi orang-orang dzolim, ahli bidah dan kemunkaran (*Jihad arbabuzh zholimi wal bida' wal munkarat*).

⁵ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah (pent. Kathur Suhardi), Zadul-Ma'ad Bekal Menuju Akhirat, Jakarta: Pustaka Azzam.



Gambar 3.2. Pemberitaan 'Jihad bukan Terorisme' di Arrahmah.com (26/02/2016)

Namun demikian, ketiga website Muslim yang diteliti ini memiliki kesamaan *frame* yang menjadi sebab muslim berjihad, yaitu karena jihad adalah kewajiban semua muslim dan jihad untuk menegakkan syariat Islam. Lebih lengkapnya perincian *frame* tentang sebab berjihad tampak pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3. Framing Sebab Berjihad

No	Frame sebab Jihad	Arrahmah	NU	Republika
1.	Allah janjikan kemenangan bagi mujahid	Sungguh Allah membeli jiwa dan harta orang-orang mukmin dengan pahala surga.		
2	Jihad adalah kewajiban semua muslim	bahwa jihad telah menjadi kewajiban yang mengikat kita semua sejak kita kehilangan Andalusia	Rukun Jihad yang ketiga adalah Aman dan Amanah. Ia mengatakan bahwa keamanan adalah kunci dalam melaksanakan	Jihad merupakan kewajiban setiap orang beriman. Perintah jihad merupakan salah satu ujian Allah SWT untuk menguji sejauh mana keimanan seseorang.

No	Frame sebab Jihad	Arrahmah	NU	Republika
			syariat Agama.	
3	Jihad mensejahterakan dan membangun masyarakat		Mengajar menjadi bagian caranya berjihad untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa	Karena jihad di konteks sekarang adalah bagaimana mengisi kemerdekaan dengan potensi yang dimiliki umat
4	Jihad tegakkan keadilan dan usir kezaliman	Jihad adalah hukum yang telah ditetapkan oleh Rabb, untuk membebaskan seluruh belahan bumi dari penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh thagut		
5.	Jihad tegakkan syariat Islam	adalah kalian kembali menyibukkan diri dengan dakwah dan jihad membela dan meninggikan agama Allah Ta'ala.	terutama mengapa harus ada satu wadah untuk latihan kemiliteran bagi santri, yakni adanya kewajiban berperang untuk mempertahankan agama Allah (jihad fi sabilillah).	mengartikan jihad sebagai "berjuang dengan segala pengorbanan harta dan jiwa demi menegakkan kalimat Allah (Islam) atau membela kepentingan agama dan umat Islam".
6.	Jihad adalah melawan hawa nafsu		Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "orang yang berhijrah adalah yang pindah dari keburukan, sementara orang yang berjihad adalah orang berperang dengan hawa nafsunya sendiri"	Ramadhan pun sering kali lekat dengan makna jihad. Misalnya saja jihad melawan hawa nafsu,
7.	Jihad untuk perangi kebodohan, kemiskinan dan kemaksiatan		Di zaman sekarang, perjuangan (jihad) kita bukan dengan angkat senjata, tapi dengan memerdekakan negeri ini dari pengaruh asing, kemiskinan...	Menteri Pemuda dan Olahraga Iman Nahravi mengatakan perang terhadap narkoba yang dilakukan oleh generasi muda juga merupakan bagian dari jihad (perang di jalan Allah SWT).

Langkah *framing* ketiga adalah pertimbangan moral, efek dan evaluasi terhadap isu jihad yang telah berlangsung. Pada tahap ini, Arrahmah membingkai dampak jihad di Afganistan akan membebaskan tanah tersebut dari penjajah dan menjamin tidak muncul korban sipil. Arrahmah juga mengutarakan dampak munculnya kehinaan yang dialami masyarakat muslim saat ini akibat meninggalkan jihad.

Sedangkan NU Online hanya membingkai tersebarnya ajaran Islam yang damai sebagai dampak dari berjihad. *Frame* ini juga diangkat oleh Republika dengan mengutip Rektor UIN Prof Dede Rosyada yang mengingatkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, damai dan penuh toleransi, sehingga jihad damai bertujuan untuk membentuk masyarakat penuh harmoni. Lebih jelasnya tampak pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4. *Framing* pertimbangan moral, efek dan evaluasi thd isu Jihad

No	Frame pertimbangan moral	Arrahmah	NU	Republika
1.	Islam adalah agama damai, penuh kasih sayang dan toleransi		maka upaya menyebarkan Islam yang damai ke seluruh dunia adalah jihad yang sesungguhnya.	Rektor UIN Jakarta, Prof Dede Rosyada mengingatkan sekali lagi bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, damai dan penuh toleransi. Menurutnya, Jihad damai adalah ide-ide untuk membentuk masyarakat yang harmoni
2.	Pembebasan tanah muslim	IIA akan menjaga dan melindungi nyawa dan harta mereka selama operasi Jihad		

No	Frame pertimbangan moral	Arrahmah	NU	Republika
3.	Tinggalkan jihad sebabkan kehinaan & kerendahan Islam	Meninggalkan Jihad fi sabilillah menjadi puncak dan penyebab utama kehinaan dan kerendahan umat Islam		

Langkah terakhir dalam proses pembentukan *framing* adalah alternative solusi yang ditawarkan terkait jihad. Arrahmah konsisten dengan bingkai jihad yaitu melawan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu jihad melawan ideologi anti Islam yaitu komunisme. Arrahmah mengutip pendapat ketua MUI, Kholil Ridwan, yang mengatakan siap 'melawan bangkitnya paham komunisme atau PKI'.⁶

NU Online juga mengangkat peran Mbah Ma'shum pemimpin pesantren Al Hidayat yang menjadi markas pertahanan pengikut Pancasila pada masa pemberontakan G30S PKI tahun 1965.⁷ Hal ini menunjukkan perjuangan NU dalam melawan PKI dengan ideology komunis, yang akhirnya dimenangkan oleh umat Islam. *Framing* ini sejalan dengan Arrahmah yang menganggap paham komunis sebagai paham anti-Islam.

Selain itu NU Online juga merekomendasikan *frame* jihad harta dan jihad melawan korupsi sebagai bentuk jihad masa kini. NU Online mengutip Rais Syuriah PBNU KH Subhan Makmun dalam harlah ke 33 MAN 1 Brebes bulan Februari 2016. Dalam kesempatan tersebut KH Subhan mengatakan bahwa saat ini umat Islam harus berjihad ekonomi, bukan lagi mengangkat senjata, karena pada hakikatnya jihad

6 Arrahmah, 1 Juni 2016, KH. Kholil Ridwan: PKI sudah tiga kali berontak, jawabannya hanya jihad melawan mereka, <https://www.arrahmah.com/news/2016/06/01/kh-kholil-ridwan-pki-sudah-tiga-kali-berontak-jawabannya-hanya-jihad-melawan-mereka.html>

7 NU Online, 2 Juni 2016, Pengorbanan Mbah Ma'shum Lasem saat Pemberontakan PKI, <http://www.nu.or.id/post/read/68709/pengorbanan-mbah-mashum-lasem-saat-pemberontakan-pki>

saat ini bagaimana memiliki harta untuk menyekolahkan anak, mengobati orang tua yg sakit dan lain sebagainya.⁸

Sedangkan Republika menawarkan aksi jihad saat ini adalah dengan jihad damai, jihad politik dan mencari ilmu. Mengutip guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof Achmad Satori, bahwa saat ini jihad yang paling relevan adalah jihad damai dalam beragam bentuk misal di bidang pendidikan, ekonomi dan politik. Kondisi politik Indonesia yang masih jauh dari ideal, khususnya dalam melindungi ajaran Islam, maka diperlukan kerjasama komprehensif di segala bidang. Oleh sebab itu diperlukan pula orang-orang yang berada didalam struktur pemerintahan untuk mengakomodasi kepentingan umat. Penjelasan selanjutnya bisa dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5. *Framing* Rekomendasi solusi terhadap isu Jihad

No	Frame rekomendasi solusi	Arrahmah	NU	Republika
1	Jihad damai			Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep jihad bukanlah perang, melainkan perdamaian. "Jihad bukanlah perang suci,"
2	Jihad harta		Umat Islam harus berjihad ekonomi bukan jihad mengangkat pedang,	
3	Jihad politik			Pesantren kilat mengajarkan untuk menghargai perbedaan, mengajarkan perluasan makna jihad, karena jihad bukan hanya perang, jihad juga bisa dilakukan dengan jihad

8 NU Online, 16 Feb 2016, Rais Syuriyah PBNU KH Subhan Makmun, <http://www.nu.or.id/post/read/65809/inti-mencari-ilmu-adalah-menggali-manfaatnya>

No	Frame rekomendasi solusi	Arrahmah	NU	Republika
				ekonomi ataupun jihad politik
4	Jihad melawan korupsi		korupsi harus dilawan dengan jihad.	
5	Jihad melawan ideology anti Islam	"PKI sudah tiga kali berontak, maka jika ada usulan untuk meminta maaf pada PKI maka jawabannya hanya satu, Jihad melawan mereka,"	sejarah telah mencatat, kompleks Pesantren Al Hidayat maupun mushala dan kediaman Mbah Ma'shum telah berubah menjadi markas besar pertahanan bagi pengikut-pengikut paham Pancasila	
6	Mencari ilmu adalah jihad			Jihad hujjah adalah jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat tentang kebenaran Islam (berdiskusi, debat, atau dialog). Ibnu Taimiyah menanamkan jihad macam ini sebagai "jihad dengan lisan" (jihad bil lisan) atau "jihad dengan ilmu dan penjelasan" (jihad bil 'ilmi wal bayan)

Dari penjelasan diatas tampak bahwa *framing* jihad pada media Arrahmah berbeda dibandingkan pada NU Online dan Republika online. *Framing* jihad pada media Arrahmah lebih dimaknai dalam arti sempit, yaitu perang melawan kafir, menegakkan syariat Islam, dan merupakan kewajiban bagi semua muslim. Oleh sebab itu maka kehinaan dan kerendahan Islam akan datang jika jihad ditinggalkan.

Sebaliknya, NU Online dan Republika online memiliki pemaknaan yang luas pada istilah jihad ini. Tidak hanya bermakna perang, jihad juga dimaknai bersungguh-sungguh, jihad melawan korupsi, jihad politik, jihad harta, hingga jihad damai.

3.4. Framing Radikalisme di Media Islam Online

Seperti halnya Jihad, isu radikalisme diframing dengan fokus berbeda oleh ketiga media yang diteliti. Arrahmah cenderung kritis terhadap penyebutan 'radikal' atau 'radikalisme' sebagai stigma yang sengaja dibuat untuk menyudutkan aktivis Islam. Menurut Arrahmah, telah terjadi pemutarbalikan fakta terhadap term radikal ini. Orang yang berpenampilan mengikuti Sunnah nabi seperti memanjangkan jenggot dan isbal (memendekkan celana diatas mata kaki) dilabel radikal.⁹ Framing ini bertolak belakang dengan NU Online. NU Online membingkai pernyataan Hasyim Muzadi yang membandingkan ulama jaman dulu yang tidak memaksakan dakwahnya, dengan jaman sekarang yang mudah mengkafirkan muslim lain dengan symbol radikal berpenampilan jenggot dan celana cingkrang.¹⁰

Pemaknaan yang berbeda antara Arrahmah dan NU Online juga terjadi pada framing radikalisme adalah terorisme. Arrahmah mengkritisi setiap pernyataan Jokowi terkait radikalisme selalu diiringi kejadian penangkapan teroris. Hal ini terjadi seolah ada 'rekayasa' dan hubungan antara operasi pasukan anti-teroris Densus 88 dengan

pernyataan Presiden RI tersebut.¹¹ Sedangkan NU Online 'membenarkan' adanya hubungan antara radikalisme dengan paham radikal melalui hasil riset Sekolah Tinggi Syariah NU (STISNU) kepada pelajar di kota Tangerang yang menampilkan data sebanyak 74% menyetujui paham teroris.¹² Data tersebut dapat disimpulkan bahwa Arrahmah dan NU Online memiliki framing yang saling bertolak belakang terkait labeling jenggot dan celana cingkrang sebagai orang berpaham radikal.

Arrahmah berargumen bahwa radikalisme sangat tergantung dari siapa yang memberikan label. Arrahmah menampilkan data bahwa pada masa penjajahan Belanda, para petani Banten, rakyat Blitar dan arek-arek Suroboyo yang melakukan perlawanan disebut oleh pemerintahan Hindia Belanda sebagai radikal. Sehingga Arrahmah cenderung mengkritisi pelabelan radikalisme hanya sebagai 'alibi' untuk memojokkan umat Islam.

Sedangkan Republika mendefinisikan radikalisme sebagai kekerasan yang mengatasmakan agama. Framing Republika ini mengutip pendapat PBNU, sehingga sejalan dengan NU Online.

9 Arrahmah, 2 Juli 2015, Momok radikalisme menyandera gerakan Islam, <https://www.arahmah.com/news/2015/07/02/momok-radikalisme-menyandera-gerakan-islam.html#sthash.hZwuV6VP.dpuf>

10 Arrahmah, 13 Juni 2016, Penting bagi Guru PAI Perkuat Paham Islam Moderat, <http://www.nu.or.id/post/read/68962/kiai-hasyim-penting-bagi-guru-pai-perkuat-paham-islam-moderat>

11 Arrahmah, 27 April 2015, Agenda ekonomi asing di balik pembahasan eksteremisme, radikalisme, dan terorisme, <https://www.arahmah.com/rubrik/agenda-ekonomi-asing-dibalik-pembahasan-eksteremisme-radikalisme-dan-terorisme.html#sthash.sTs8TYZe.dpuf>

12 NU online, 5 Juni 2016, Laporan Riset, Sebanyak 74% Pelajar Kota Tangerang Setuju Radikalisme, <http://www.nu.or.id/post/read/68778/laporan-riset-sebanyak-74-pelajar-kota-tangerang-setuju-radikalisme>

Laporan Riset, Sebanyak 74% Pelajar Kota Tangerang Setuju Radikalisme

Ahad, 05 Juni 2016 11:09

Bagikan



Gambar 3.3. Pemberitaan NU Online tentang Radikalisme (5/06/2016)

Tabel 3.6. Framing definisi Radikalisme

No	Frame definisi radikal /radikalisme	Arahan	NU	Republika
1.	Berjenggot & celana cingkrang symbol radikal	Sebelum ini, apa yang diasumsikan sebagai Islam seperti memanjangkan jenggot, bercelana komprang, jidat hitam, jilbab besar, dianggap sebagai kaum radikal	Jadi ulama zaman dulu itu banyak mengislamkan orang kafir dengan dakwah ramahnya. Tapi zaman, kelompok Islam tertentu malah mengafirkan umat Islam. Inilah bedanya Waliyullah dengan Wali Jenggot," ucap Hasyim	
2.	Radikal adalah teroris	setiap kali ada statement Jokowi tentang radikalisme, ekstremisme dan terorisme selalu diiringi dengan penangkapan	Sekolah Tinggi Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang Dari penelitian ini, mereka menemukan data sebanyak 74 % dari responden	

No	Frame definisi radikal /radikalisme	Arahan	NU	Republika
		terduga teroris.	menyetujui paham teroris.	
3.	Radikal jaman colonial adalah perjuangan rakyat	Pada masa kolonial Belanda, perlawanan petani Banten, Perlawanan Rakyat Blitar, dan perlawanan arek-arek Surabaya pada tahun 1904 disebut sebagai gerakan radikal		
4.	Radikalisme adalah kekerasan atas nama agama		spiritualisme yang menurut mereka menjadi faktor penting dalam mengatasi gejala radikalisme, terutama di kalangan pemuda yang nihil spiritualitas. Bahkan atas nama agama, lalu melakukan berbagai kekerasan dan tindakan teror.	PBNU juga berharap langkah tegas dan sistematis negara dalam mengajak masyarakat dalam upaya mencegah dan memerangi paham-paham yang mengarah pada tindakan teror dengan mengatasnamakan agama.

Langkah *framing* kedua adalah alasan munculnya kata radikalisme. Sejalan dengan *framing* sebelumnya, Arrahmah mengatakan bahwa kata radikal itu adalah stigma yang sengaja dibuat oleh musuh Islam. Konteksnya sangat tergantung pada siapa yang mengatakannya. Arrahmah mengutip disertasi Hendropriyono yang mengatakan bahwa pada tempat dan waktu yang berbeda kata 'teroris' menurut pemerintah Kolonial adalah mereka yang berjuang untuk kemerdekaan.¹³

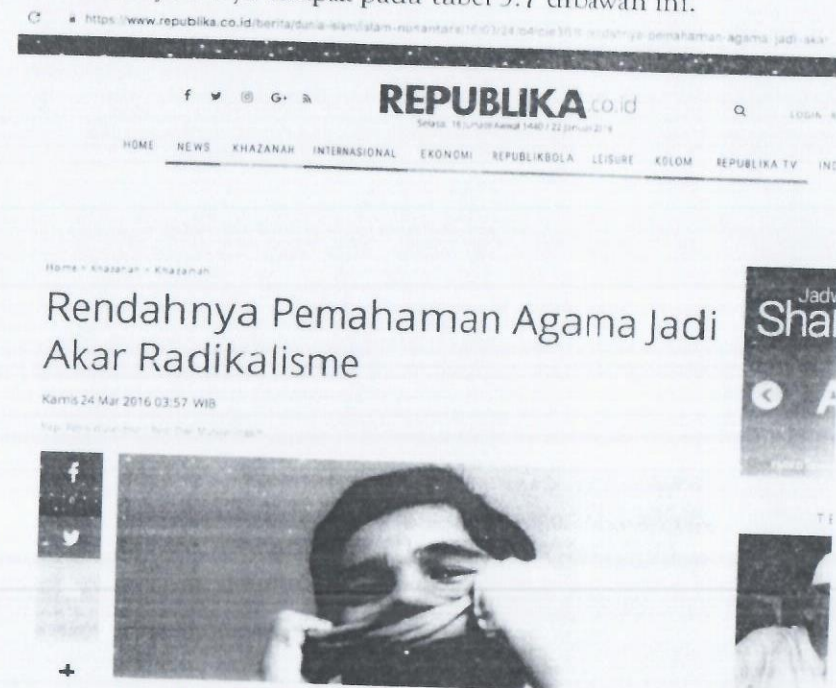
Berbeda dengan NU Online dan Republika, Arrahmah juga membingkai dengan mengatakan pelaku radikalisme di Indonesia diawali oleh kaum syiah yang ada di Indonesia. Arrahmah mengungkap sejumlah peristiwa di masa lampau, seperti peledakan sekolah seminari Al Kitab di Malang tahun 1984 dan peledakan candi Borobudur tahun 1985 sebagai tindakan kaum syiah. Di sisi lain, NU Online dan Republika memiliki kesamaan dalam membingkai penyebab radikalisme, yaitu radikalisme timbul karena adanya keinginan perubahan revolusioner yang menggunakan kekerasan. Keinginan berubah ini terjadi karena lemahnya ideology umat Islam juga kelemahan di bidang ekonomi, sehingga mereka dengan mudah dipengaruhi untuk melakukan perubahan secara drastis.

Lemahnya ideologi ini juga salah satunya karena lemahnya pengetahuan mereka tentang Islam. NU Online mengutip pernyataan ketua IPPNU yang mengatakan bahwa radikalisme muncul karena pemahaman yg keliru dalam memaknai jihad dan ajaran Islam.¹⁴ Republika juga mengutip pernyataan Sekjen NU yang mengatakan akar

13 Arrahmah, 2 Juli 2015, Momok radikalisme menyandera gerakan Islam, <https://www.arahmah.com/news/2015/07/02/momok-radikalisme-menyandera-gerakan-islam.html#sthash.hZwuV6VP.dpuf>

14 NU Online, 11 Mei 2016, Pelajar NU Berkomitmen Bangun Pemahaman Islam Moderat, <http://www.nu.or.id/post/read/68118/pelajar-nu-berkomitmen-bangun-pemahaman-islam-moderat>

permasalahan radikalisme adalah rendahnya pengetahuan tentang Islam.¹⁵ Lebih jelasnya tampak pada tabel 3.7 dibawah ini.



Gambar 3.4. Pemberitaan Republika Online tentang Radikalisme (24/04/2016)

Gambar 3.4 diatas adalah pemberitaan Republika tentang penyebab Radikalisme adalah rendahnya pengetahuan agama. Hal ini dikuatkan oleh NU Online akan perlunya menanamkan pemahaman di kalangan pelajar akan pentingnya memahami ajaran Islam moderat untuk menghindari praktek radikalisme di kalangan pelajar.

Tabel 3.7 *Frame* sebab munculnya radikalisme

15 Republika, 24 Maret 2016, Rendahnya Pemahaman Agama Jadi Akar Radikalisme, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/24/04icie368-rendahnya-pemahaman-agama-jadi-akar-radikalisme>

No	Frame sebab radikalisme	Arrahmah	NU	Republika
1.	Radikal adalah stigma bualan musuh	kata radikal itu dinisbahkan pada siapa yang mengatakan, membacaknya. Stigma dari kolonial tentu adalah kata bualan yang diciptakan		
2.	Radikalisme adalah perubahan revolusioner menggunakan kekerasan		Penyebabnya tidak jauh berbeda yakni masalah politik baik internal maupun eksternal. Perbedaannya terletak pada ruang lingkungannya yang sejak akhir abad XX menjadi konflik yang berskala global dengan dibarengi aksi kekerasan dan terorisme.	Idealisme dalam radikalisme merupakan kewajiban mendirikan negara Islam. "Ide ini wajar saja tapi kalau dilakukan dengan menggunakan kekerasan itu yang menyimpang."
3.	Radikalisme akibat belajar islam instan		"Saat ini radikalisme dan ektremisme timbul karena persepsi yang keliru dalam memknai jihad dan ajaran Islam,"	"Kaum beragama hari ini sangat kering pemahaman keagamaannya. Mereka mungkin sudah saleh secara ritual, tapi belum saleh sosial. Disebabkan kekeringan pemahaman dan kedangkalan wawasan mereka terhadap agama."
4.	Radikalisme berkembang karena kelemahan ideology dan ekonomi		Di zaman modern ini, remaja tidak mustahil terjebak kepada ideologi-ideologi yang aneh. "Baik bersumber dari dalam diri maupun dari luar," ujarnya.	"Apabila kita melihat sejarah pada tahun-tahun terakhir ini, radikalisme selalu timbul dari negara-negara Islam yang gagal. Alqaidah mulai di Afghanistan yang gagal, kemudian ISIS dari Irak dan Suriah yang kita tahu juga ada kekalutan di negara tersebut

No	Frame sebab radikalisme	Arrahmah	NU	Republika
6	Syah sebabkan radikalisme	Syah adalah biang-kerok dari gerakan terorisme dan radikalisme di Indonesia. aksi peledakan kompleks Seminari Al Kitab di Malang 1984 dan peledakkan Candi Borobudur 1985 dilakukan oleh Syah.		

Langkah *framing* ketiga adalah melihat pertimbangan moral dan akibat munculnya radikalisme. Arrahmah membingkai efek dari munculnya isu radikalisme adalah upaya membungkam kebenaran gerakan Islam. Menurut Arrahmah, isu radikalisme adalah 'momok' usang untuk membatasi gerak Islam khususnya di Indonesia.

Sedangkan NU online dan Republika memiliki kesamaan dalam *framing* tahap ini. NU Online dan Republika sepakat bahwa efek dari radikalisme ini adalah permasalahan bangsa, ancaman bagi masyarakat dan mengancam keutuhan bangsa. Dalam hal ini NU Online dan Republika sepakat bahwa isu radikalisme ini merugikan umat Islam khususnya dan keutuhan bangsa Indonesia.

Tabel 3.8. *Frame* pertimbangan moral dan akibat munculnya radikalisme

No	Frame rekomendasi solusi	Arrahmah	NU	Republika
1.	Radikalisme adalah problem umat		Tiga hal yakni narkoba, korupsi dan radikalisme menjadi	program pencegahan terorisme hingga saat ini hanya menjadi tugas pemerintah dan aparat. Padahal seluruh lapisan bangsa sudah sepakat bahaya yang

No	Frame rekomendasi solusi	Arrahmah	NU	Republika
			permasalahan inti bangsa Indonesia.	ditimbulkan radikalisme dan terorisme.
2.	Radikalisme adalah ancaman masyarakat Indonesia		sehingga tidak mempan dengan virus radikalisme maupun separatisme	Kalau radikalisme dan terorisme masih terus mengancam, maka Indonesia makin sulit bersaing dengan negara-negara lain.
3.	Radikalisme memecahbelah bangsa		Gerakan-gerakan organisasi keagamaan yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia mulai hadir di Merauke,	Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Din Syamsuddin mengatakan upaya mendiskreditkan umat Muslim bisa memicu radikalisasi yang berdampak negatif bagi bangsa Indonesia.
4.	Radikalisme bungkam kebenaran gerakan islam	Momok radikalisme, sebenarnya barang usang yang terus dipertahankan untuk membungkam suara kebenaran dan menyandera gerakan Islam		

Langkah terakhir dalam proses *framing* adalah memberikan *alternative* solusi bagi isu radikalisme ini. Arrahmah tidak membingkai solusi untuk mengatasi isu radikalisme ini, karena media ini melihat isu radikalisme adalah rekayasa musuh Islam untuk membatasi ruang gerak ulama. Arrahmah tidak melihat isu radikal sebagai suatu masalah dalam diri umat Islam, karena hanya 'ciptaan' musuh saja.

Sedangkan NU Online dan Republika menawarkan solusi untuk memperluas pemahaman Islam moderat di kalangan masyarakat sebagai bentuk *conter-isu* pemikiran radikal. Pemahaman Islam moderat itu ramah dan toleran, sehingga harapannya bisa mengikis pemahaman radikal tersebut.

Lebih jauh Republika menawarkan *alternative* jihad damai untuk menangkal berkembangnya paham radikal. Republika mengutip pendapat Ahmad Satori, guru besar UIN Hidayatullah Jakarta, yang mengatakan bahwa Islam menyuruh umatnya untuk berdakwah secara hikmat, memberi nasihat secara baik dan berdialog dengan baik pula.

Tabel 3.9. *Frame alternative* solusi isu Radikalisme

No	Frame rekomendasi solusi	Arrahmah	NU	Republika
1.	Islam moderat sebagai lawan radikal		berupaya mereduksi radikalisme dan terorisme global, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) berkomitmen membangun pemahaman Islam yang moderat, ramah, dan toleran di kalangan pelajar.	Dakwah Muhammadiyah selalu moderat. Muhammadiyah pasti akan menuntut agar seorang yang melakukan terorisme dan menimbulkan korban agar diproses sesuai hukum yang berlaku
2.	Jihad damai atasi radikalisme			sejak dahulu warisan Islam adalah kelembutan. Islam menyuruh umatnya untuk berdakwah secara hikmat, memberikan nasihat secara baik, bahkan berdialog juga harus dengan baik

Kesimpulan dari *framing* radikalisme diatas tampak bahwa Arrahmah memiliki *frame* yang berbeda dengan NU online dan Republika online. Radikalisme menurut Arrahmah adalah stigma rekayasa musuh Islam untuk menyudutkan umat Islam. Arrahmah juga

menolak ide bahwa radikalisme adalah istilah yang buruk, karena pada masa jaman kolonial dulu perlawanan rakyat merebut kemerdekaan disebut radikal oleh pemerintah penjajah. Pandangan Arrahmah ini adalah pandangan subyektif yang melihat ancaman musuh Islam melalui istilah radikalisme ini.

Sedangkan *framing* radikalisme menurut NU online dan Republika Online merupakan kekerasan atas nama agama, yang merupakan problematika dan ancaman umat Islam. Radikalisme muncul akibat lemahnya ideologi dan ekonomi dan keinginan perubahan secara revolusioner dengan kekerasan.

3.5. Framing terorisme di media islam online

Framing terorisme pada ketiga media sepakat bahwa ISIS adalah teroris dan isu teroris untuk menyudutkan umat Islam. Namun demikian, ketika ditelusuri lebih jauh, Arrahmah juga membingkai isu terorisme ini berbeda dengan NU Online dan Republika online.

Dari tabel 3.10 tampak ada perbedaan pemaknaan terorisme yang dikonstruksi oleh Arrahmah, NU Online dan Republika. Arrahmah cenderung melihat *framing* terorisme sebagai 'kampanye mitos' untuk memberi citra buruk umat Islam. Sebaliknya, Arrahmah menuduh bahwa teroris sesungguhnya adalah para zionis Israel yang telah merebut tanah Palestina, dan pembunuh muslim seperti yang terjadi di London ketika seorang polisi melakukan 'terorisme legal' dengan mencekik seorang anak Muslim Maroko di sana.¹⁶ Arrahmah juga cenderung menolak anggapan bahwa pelaku teroris adalah muslim dengan menyajikan fakta bahwa ada yang lebih jahat dari ancaman

teroris yaitu narkoba dan LGBT. Meskipun demikian, Arrahmah sepakat dengan NU Online dan Republika bahwa ISIS di Suriah adalah teroris, sehingga perlu diwaspadai dan dilawan.

Sedangkan *framing* terorisme di NU Online dan Republika cenderung sama. NU Online dan Republika sepakat mengkonstruksi realita bahwa terorisme adalah kejahatan dan ancaman global, yang tidak hanya mengancam Indonesia tapi juga telah menjadi isu keamanan dunia.

Pendefinisian istilah terorisme sebagai tahap pertama dari proses *framing* ini tampak pada tabel 3.10 berikut ini.

Tabel 3.10 Definisi Terorisme

No	Frame definisi Teroris	Arrahmah	NU	Republika
1.	Terorisme adalah kekerasan global		...Sebaliknya, kaum radikal menolak dan melawan melalui kekerasan yang bersifat global, yakni terorisme...	... saat ini terorisme menjadi ancaman global ...
2.	ISIS adalah teroris	... atas dugaan pelanggaran "terorisme" berkaitan dengan konflik yang sedang berlangsung di Suriah.	Hati-hati, ISIS Bakal Lebih Banyak Lakukan Serangan di Luar Suriah dan Iraq	Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) yang menjadi ancaman teroris terbesar ...
3.	Israel negara teroris	Parlemen Yordania menuduh "Israel" sebagai negara teroris yang melawan rakyat Palestina		
4.	Teroris adalah kejahatan luar biasa		meminta agar perilaku kekerasan seksual kepada anak dapat dikategorikan	...para teroris juga mendapatkan dana dari fa'i atau merampok. "Aksi

¹⁶ Arrahmah.com, Kamis 12 Feb 2015, Subhanallah, polisi Swedia lakukan aksi terorisme dengan mencekik bocah Muslim berdarah Moroko, <https://www.arahmah.com/news/2015/02/12/subhanallah-polisi-swedia-lakukan-aksi-terorisme-dengan-mencekik-bocah-muslim-berdarah-moroko.html>

No	Frame definisi Teroris	Arrahmah	NU	Republika
			sebagai kejahatan luar biasa (extraordinary crime), layaknya penyalahgunaan narkotika, tindak pidana korupsi dan terorisme.	perampokan sangat disukai untuk menggalang dana,"
5.	LGBT dan Narkoba lebih bahaya dari teroris	dampak yang ditimbulkan kampanye lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) tak ubahnya dengan terorisme.		ancaman narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) jauh lebih berbahaya daripada terorisme.
6.	Membunuh muslim adalah teroris	Namun, salah seorang aparat polisinya mencoreng citra itu dengan melakukan aksi "terorisme legal" dengan mencekik seorang Muslim berdarah Moroko		
7	Teroris adalah framing media	Media hitam dan agen Zionis jadikan hilangnya 16 WNI momentum kampanye "mitos terorisme"		

NU Online dan Republika juga membingkai kejahatan terorisme sebagai kejahatan luar biasa (extraordinary crime) sejajar dengan penyalahgunaan narkotika dan perilaku kekerasan seksual pada anak. Republika menambahkan bahwa para teroris di Indonesia juga

melakukan kejahatan yaitu perampokan untuk membiayai aktivitas mereka.¹⁷

Framing definisi terorisme yang dibentuk Republika lebih umum dan memiliki kesamaan dengan Arrahmah dan NU Online. Kesamaan definisi terorisme dalam Republika dan Arrahmah adalah ketika mengatakan bahwa LGBT dan penyalahgunaan narkotika lebih jahat dibandingkan terorisme. Sedangkan kesamaan *framing* definisi terorisme antara Republika dan NU Online adalah yang menyatakan bahwa terorisme adalah kejahatan yang luar biasa. Ketiga media Muslim online tersebut juga sepakat bahwa ISIS sebenarnya adalah teroris.

Tahap kedua dalam proses *framing* adalah mengidentifikasi penyebab munculnya terorisme. Pada tahap ini, seperti pada tabel 3.11, tampak bahwa ketiga media online yang diteliti memiliki alasan sendiri. Arrahmah misalnya, menyatakan bahwa isu terorisme itu sebenarnya hanya 'rekayasa' musuh Islam untuk menutupi isu geo-ekonomi politik dengan munculnya Masyarakat Ekonomi Eropa (MEA) dan AFTA untuk 'melemahkan' peran Indonesia dengan munculnya isu terorisme.¹⁸ Arrahmah juga menuduh syiah yang menjadi provokator munculnya terorisme di Indonesia, karena syiah memiliki agenda memecah belah umat Islam yang sebagian besar berpaham suni.¹⁹ Republika juga mengungkap salah satu penyebab terorisme di

¹⁷ Republika online, Jumat 27 Mei 2016, Kegiatan Teroris Juga Dibiayai dari Dalam Negeri, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/05/26/o7skzn365-kegiatan-teroris-juga-dibiayai-dari-dalam-negeri>

¹⁸ Arrahmah.com, 27 Mei 2015, Agenda ekonomi asing di balik pembahasan eksteremisme, radikalisme, dan terorisme, <https://www.arahmah.com/rubrik/agenda-ekonomi-asing-dibalik-pembahasan-eksteremisme-radikalisme-dan-terorisme.html>

¹⁹ Arrahmah.com, 3 Maret 2016, Dewan Pakar ANNAS: Syiah biang kerok terorisme dan radikalisme, <https://www.arahmah.com/news/2016/03/03/dewan-pakar-annas-syiah-biang-kerok-terorisme-dan-radikalisme.html>

Indonesia dengan mengutip pendapat Solahudin²⁰ adalah adanya agenda pelaku teroris untuk menyerang tokoh-tokoh syiah Indonesia sebagai 'rembetan konflik Suriah' yang ingin balas dendam terhadap orang-orang syiah.²¹ Ada perbedaan makna dalam *framing* penyebab orang Syiah ini antara Arrahmah dan Republika. Jika Arrahmah menyalahkan sepenuhnya bahwa pelaku teroris adalah orang syiah, maka Republika mengatakan pelaku teroris bukan orang syiah, tetapi orang syiah yang menyebabkan pelaku teroris ingin balas dendam atas konflik di Suriah. Pemahaman 'pelaku teroris' antara Arrahmah dan Republika ada perbedaan, karena Arrahmah mengatakan orang syiah sebagai 'pelaku' teroris; sedangkan Republika mengatakan orang syiah sebagai 'target' teroris.

Arrahmah dan Republika juga mengkonstruksi bahwa terorisme sesungguhnya adalah negara barat. Negara barat yang dimaksud adalah negara-negara di Eropa, Amerika dan sekutunya seperti Australia. Arrahmah memuat tulisan Umar Syarifuddin dari HTI yang menyatakan bahwa praktek teroris sebenarnya adalah negara Eropa yang menginvasi dunia-dunia baru dan merampok sumber alamnya. Sedangkan Republika memuat liputan ditangkapnya warga Sydney yang diduga merencanakan serangan terorisme ke gedung pemerintahan kota tersebut.²²

NU Online mengkonstruksi penyebab terorisme bersumber dari paham radikal dan ekstrem, yang kemudian dalam pelaksanaannya para pelaku tidak ragu untuk melakukan tindakan kekerasan yang mengarah

pada terorisme. Senada dengan hal ini, Republika juga mengkonstruksi bahwa paham kekerasan atau radikal adalah awal dari terorisme.²³

NU Online dan Republika juga sepakat bahwa praktek kezaliman menjadi salah satu sebab munculnya terorisme di Indonesia. NU Online menyebutkan kemiskinan dan ketidakadilan menjadi sebab munculnya aksi terorisme.²⁴ Sedangkan Republika mengutip pendapat Ali Imron, pelaku Bom Bali, yang menyatakan bahwa buruknya akhlak pejabat Muslim justru membuat kelompok ekstrimis berbuat aksi terorisme.²⁵

Namun demikian, ketiga media online ini sepakat bahwa isu teroris ini adalah untuk mendiskreditkan umat Islam. Arrahmah menanggapi seruan anggota Komisi IX DPRRI Siti Masrifah untuk melarang penyaluran zakat kepada keluarga teroris. Pernyataan ini dianggap tendensius untuk menyudutkan proyek amal umat Islam.²⁶

NU Online mengutip pernyataan Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nachrowi yang menekankan pentingnya pemuda mempelajari Islam yang rahmatan lil 'alamin dengan lebih baik lagi supaya tidak mudah termakan isu yang menyudutkan umat Islam sebagai radikal dan teroris, karena ada scenario besar untuk menyudutkan umat Islam.²⁷ Sedangkan Republika mengutip pernyataan anggota Komisi III DPR

20 Solahudin adalah peneliti di Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

21 Republika, 26 Mei 2016, Pakar: Teroris Incar Tokoh Syiah Indonesia, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/05/26/07ra3s365-pakar-teroris-incar-tokoh-syiah-indonesia>

22 Republika, 27 Mei 2016, Seorang Warga Sydney Ditangkap Terkait Terorisme, <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/abc-australia-network/16/05/27/07taz8366-seorang-warga-sydney-ditangkap-terkait-terorisme>

23 Republika, 19 Mei 2016, Paham Kekerasan Awal dari Terorisme, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/05/19/07fdm219-paham-kekerasan-awal-dari-terorisme>

24 NU Online, 1 Juni 2016, Akar Utama Penyebab Terorisme adalah Kemiskinan dan Ketidakadilan, <http://www.nu.or.id/post/read/68674/akar-utama-penyebab-terorisme-adalah-kemiskinan-dan-ketidakadilan>

25 Republika, 26 April 2016, Ali Imron Sebut Pejabat Korup Dorong Aksi Teroris, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/26/067xzp394-ali-imron-sebut-pejabat-korup-dorong-aksi-teroris>

26 Arrahmah.com, 30 Juni 2016, Pernyataan anggota DPR tendensius, zakat dikaitkan dengan terorisme, <https://www.arahmah.com/news/2016/06/30/ Pernyataan-anggota-dpr-tendensius-zakat-dikaitkan-dengan-terorisme.html>

27 NU Online, 11 Juni 2016, Menpora: Pesantren Kilat Ramadhan Momentum Memperbaiki Diri, <http://www.nu.or.id/post/read/68907/menpora-pesantren-kilat-ramadhan-momentum-memperbaiki-diri>

Muhammad Syafi'i yang menyoroti BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang masih cenderung mengidentikkan terorisme dengan Islam.²⁸ Adapun penjelasan gambaran lengkap terkait *framing* sebab terorisme tampak pada tabel 3.11 berikut ini.



Gambar 3.5 Pemberitaan Antiterorisme di Republika (02/02/2016)

28 Republika, 4 Mei 2016, Maarif Institute Gagasan Buku Fikih Antiterorisme, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/05/03/06lzt8335-maarif-institute-gagas-buku-fikih-antiterorisme>

Tabel 3.11. Identifikasi Sebab Terorisme

No	Frame Sebab Terorisme	Arrahmah	NU	Republika
1.	Isu teroris hanya kedok	Terorisme sebagai isu yang dikembangkan selain untuk kepentingan pragmatis		
2.	Isu terorisme untuk sudutkan umat Islam	Menanggapi pernyataan Siti Masrifah anggota Komisi IX DPR tentang pelarangan penyaluran zakat kepada keluarga teroris, ... hal tersebut sudah mengarah dan menyudutkan pada proyek amal ibadah umat Islam.	Ada skenario besar yang dibuat untuk mendiskreditkan Islam. Pemuda harusnya dalam situasi saat ini, menumbuhkan model Islam yang Rahmatan lilalamin. Islam tidak menyakiti apalagi membunuh	"Selama ini, banyak masyarakat yang nyinyir dan mendiskreditkan satu kelompok umat Islam.
3.	Radikalisme sebabkan terorisme		Tindakan terorisme yang bersumber dari paham radikal dan ekstrem menurut Puti tidak memiliki agama.	Paham kekerasan awal dari terorisme, ... membentengi generasi muda dari paham kekerasan atau radikal, ...
4.	Negara barat pelaku teroris sebenarnya	Praktek terorisme terbesar dilakukan oleh bangsa Eropa saat menginvasi dunia-dunia baru dan merampok sumber daya di dalamnya		Seorang warga Sydney Farhan Said (24 tahun) ditangkap, Kamis (26/5) terkait rencana melakukan serangan terorisme terhadap gedung pemerintahan di kota itu.
5.	Terorisme muncul karena reaksi kedzaliman		Akar Utama Penyebab Terorisme adalah Kemiskinan dan Ketidakadilan	Ali Imron mengingatkan, buruknya akhlak pejabat Muslim justru dapat membuat kelompok ekstremis berbuat aksi terorisme.
6.	Syah penyebab terorisme	Syah adalah biang-kerok dari gerakan terorisme dan radikalisme di Indonesia.		Mereka (teroris) ingin balas dendam terhadap orang-orang Syiah

Langkah ketiga dalam proses *framing* adalah pertimbangan moral meliputi evaluasi penyebab terorisme dan efeknya. Pada tahap ini media mempertimbangkan baik-buruknya pengaruh terorisme dan efek yang ditimbulkannya. Pada tahap ini Arrahmah memfokuskan pada proses penanganan terduga pelaku teroris yang diskriminatif dan melanggar HAM. *Framing* ini juga diangkat oleh Republika khususnya dalam penanganan kasus Sriyono, terduga teroris dari Klaten yang tewas ketika dalam penyelidikan Densus 88.

Hal menarik dari *framing* Arrahmah pada tahap ini adalah isu terorisme memiliki dampak positif, yaitu masuk Islamnya seorang pria di Italia sebagai dampak maraknya pemberitaan tentang terorisme yang dituduhkan ke kaum Muslim.²⁹ Hanya Arrahmah yang mengangkat *framing* ini, sedangkan kedua media lainnya mengangkat dampak negative dari peristiwa terorisme yang berkembang di masyarakat.



Gambar 3.6. Pemberitaan dampak positif terorisme di Arrahmah.com (09/02/2016)

29 Arrahmah, 9 Februari 2015, Pria Italia ini masuk Islam karena isu terorisme gencar di media Eropa, <https://www.arahmah.com/news/2015/02/09/pria-italia-ini-masuk-islam-karena-isu-terorisme-gencar-di-media-eropa.html>

Republika mengangkat *framing* dampak terorisme ini akan perlunya mekanisme pengawasan untuk pasukan anti teroris (Densus 88) dalam draft perubahan UU Terorisme agar tidak terjadi lagi penanganan terduga teroris yang melanggar HAM, serta dalam pelaksanaan pasukan anti teroris ini bisa dipertanggungjawabkan.³⁰ Republika membingkai pemberitaan tentang perubahan UU Terorisme dengan menambahkan perlindungan bagi korban terorisme dan dibentuknya tim pengawas densus 88.

Republika juga membingkai efek terorisme ini sebagai proses deislamisasi. Hal ini berdasarkan pada pendapat KH Hasyim Muzadi yang menilai telah terjadi proses deislamisasi, yaitu penghapusan harkat ajaran Islam, akibat aksi terorisme yang terjadi beberapa waktu belakangan ini.³¹ Menarik ternyata *framing* ini tidak muncul di NU Online, meskipun narasumber adalah salah satu pimpinan di NU.

Selanjutnya NU Online dan Republika memiliki *framing* yang sama terkait efek dari teroris ini. Diantaranya, isu terorisme ini telah menodai wajah Islam yang sebenarnya adalah agama yang penuh kasih sayang dan rahmat ini dan generasi muda rentan terhadap penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Selain itu NU Online dan Republika juga membingkai terorisme telah mengganggu perdamaian dan musuh bersama. NU Online dan Republika sepakat bahwa isu terorisme ini membawa dampak negatif terhadap masyarakat maupun citra Islam sebagai agama damai. Lengkapnya bisa diamati pada tabel 3.12 berikut ini.

30 Republika, 24 Juni 2016, Pansus Terorisme Prioritaskan Pembentukan Timwas Densus 88, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/06/24/o99sh1361-pansus-terorisme-prioritaskan-pembentukan-timwas-densus-88>

31 Republika, 23 Juni 2016, Hasyim Muzadi: Terorisme Sama dengan Deislamisasi, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/06/23/o9859s335-hasyim-muzadi-terorisme-sama-dengan-deislamisasi>

Tabel 3.12. Tabel Pertimbangan Moral (evaluasi efek, agen penyebab)

No	Frame Pertimbangan Moral	Arrahmah	NU	Republika
1.	Pengawasan Pasukan anti teroris			Tim pengawas dibutuhkan untuk mengimbangi kinerja Densus 88 agar tetap akuntabel dan bertanggungjawab.
2.	Penanganan terorisme diskriminatif	Kasus salah tangkap terhadap Nur Syawaludin ... bukti kesekian kalinya aparat Densus 88 tidak profesional, kerja berdasarkan su'udzonisme, prasangka buruk.		Salah satunya mengenai definisi teroris itu sendiri, yang dianggap masih bias. Hal ini pun menjadi penyebab maraknya penindakan yang berlebihan terhadap terduga teroris
3.	Penanganan terorisme melanggar HAM	Meski Siyono dilabeli sebagai terduga teroris, penangkapannya pada Selasa dua pekan lalu itu tentu tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang.	 Sayangnya, penindakan yang dilakukan densus 88 kerap menuai kontroversi karena diduga dipenuhi pelanggaran Hak Asasi Manusia.
4.	Sisi positif isu terorisme	Pria Italia ini masuk Islam karena isu terorisme gencar di media Eropa		
5.	Terorisme = deislamisasi			KH Ahmad Hasyim Muzadi menilai, aksi terorisme yang marak terjadi ... sama dengan proses deislamisasi atau upaya penghapusan harkat ajaran Islam.
6	Terorisme ancam generasi muda		Direktur Pencegahan (BNPT) Brigjen Pol Hamidin	Anak-anak rentan terhadap penyebaran paham radikalisme dan terorisme.

No	Frame Pertimbangan Moral	Arrahmah	NU	Republika
			menyatakan bahwa usia-usia anak muda menjadi sangat rentan untuk gabung dengan organisasi terorisme dan radikalisme.	
7	Terorisme ganggu perdamaian		Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj mengajak Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia Xie Feng untuk memerangi terorisme internasional yang mengganggu kedamaian dan menimbulkan berbagai persoalan kemanusiaan.	Menurut Waryono, saat ini bangsa Indonesia tengah menghadapi ancaman besar dari pengikut paham radikalisme dan terorisme, terutama kelompok militan, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).
8	Terorisme mencoreng nama Islam		Amin menerangkan bahwa saat ini wajah Islam telah ternodai dengan ekstremisme. Hal ini menimbulkan citra bahwa Islam identik dengan kekerasan dan terorisme.	Artinya, aksi terorisme yang selama ini mengklaim dilakukan umat Islam salah besar karena tidak sesuai dengan tujuan dan cita-cita Islam.
9	Terorisme musuh bersama		Di hadapan pengurus PWNU Sulut dan badan otonomnya, Gus Tutut berpesan agar seluruh warga NU Sulut melakukan aksi	Kemudian Badrodin juga mengatakan terus berkerja sama dengan TNI dan angkasa pura untuk mengantisipasi terorisme dan sabotase.

No	Frame Pertimbangan Moral	Arrahmah	NU	Republika
			nyata melawan radikalisme dan terorisme.	

Langkah terakhir dalam proses *framing* adalah rekomendasi solusi yang ditawarkan media untuk menangani isu terorisme ini. Arrahmah menawarkan solusi penanganan teroris ini sebaiknya dilakukan oleh negara Islam dengan membentuk koalisi yang terdiri dari 34 negara Islam.³² Alasan negara Islam arus berperan dalam menangani teroris karena selama ini umat Muslim yang menjadi korban dituduh sebagai teroris. Oleh sebab itu untuk menghilangkan tuduhan tersebut negara-negara Islam harus berperan aktif membongkar jaringan tersebut.

Sedangkan Republika memuat keberhasilan Indonesia dalam memberantas teroris yang diapresiasi oleh Amerika Serikat dan Jerman. Republika juga membingkai perlunya meluruskan ajaran Islam yang salah sebagai salah satu upaya meminimalisir berkembangnya gerakan teroris ini. Selain itu terkait dengan revisi UU Terorisme, Republika membingkai perlunya keterlibatan TNI dalam menanggulangi tindakan terorisme tersebut.

Sedangkan NU Online tidak membingkai rekomendasi menangani terorisme, hal ini disebabkan menurut NU aktivitas terorisme ini adalah akibat dari paham radikalisme, sehingga gerakan deradikalisasi menjadi prioritas untuk dilakukan. Menurut ketua PPIPNU, Puti Hasni, tindakan terorisme yang bersumber dari paham radikal dan ekstrem yang tidak memiliki agama.³³

32 Arrahmah, 23 Februari 2016, Pangeran Saudi: Negara-negara Islam harus pimpin perang lawan terorisme, <https://www.arahmah.com/news/2016/02/23/pangeran-saudi-negara-negara-islam-harus-pimpin-perang-lawan-terorisme.html>

33 NU Online, 11 Mei 2016, Pelajar NU Berkomitmen Bangun Pemahaman Islam Moderat, <http://www.nu.or.id/post/read/68118/pelajar-nu-berkomitmen-bangun-pemahaman-islam-moderat>

Tabel 3.13. Tabel Rekomendasi solusi *frame* Terorisme

No	Frame rekomendasi solusi	Arrahmah	NU	Republika
1.	Indonesia sanggup atasi teroris			Kerja Sama Berantas Terorisme, Jokowi Diapresiasi Amerika
2.	Negara Islam pimpin pemberantasan terorisme	pangeran terkemuka Kerajaan Arab Saudi, Turki Al-Faisal, mengatakan negara-negara Islam harus memimpin dalam perang melawan terorisme		Negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sepakat membentuk badan internasional anti terorisme yang berbasis di Turki.
3.	Penangkalan terorisme dengan meluruskan ajaran yg salah			Uni Eropa misalnya, mengapresiasi langkah tersebut dan banyak merujuk fatwa-fatwa Dar al-Ifta' menyikapi fenomena mutakhir menyangkut dunia Islam.
4.	TNI ikut berantas terorisme			Panglima TNI, menyatakan, penanggulangan tindakan terorisme merupakan salah satu bagian dari tugas pokok TNI, yaitu termasuk dalam Operasi Militer Selain Perang (OMSP)..

Dari keempat langkah proses *framing* diatas tampak perbedaan antara Arrahmah, NU Online dan Republika dalam mengkonstruksi isu terorisme. Arrahmah cenderung melihat isu terorisme sebagai 'rekayasa' musuh Islam untuk membatasi gerak aktivis Muslim yang ingin berjuang menegakkan syariah dan membebaskan tanah air kaum muslim dunia. Oleh sebab itu, Arrahmah cenderung melihat isu terorisme ini secara positif, karena kata 'terorisme' itu hanya tuduhan tidak berdasar. Sisi positif ini tampak pula dari *framing* masuk Islamnya seorang pria di Italia.

secara instan, lemahnya ideologi dan ingin perubahan revolusioner dengan menggunakan kekerasan. Oleh sebab itu NU Online menawarkan solusi Islam moderat untuk meminimalisir berkembangnya radikalisme di tengah masyarakat.

Framing jihad dalam NU Online memiliki beragam arti. Tidak hanya terbatas pada perintah Allah, namun Jihad memiliki arti lebih luas seperti memerangi kebodohan, kemiskinan, jihad harta dan anti korupsi. NU Online juga menyinggung jihad dalam konteks perang, namun dalam bentuk bela negara, perjuangan merebut kemerdekaan; juga jihad melawan ideologi komunis yang bertentangan dengan ajaran Islam. NU Online membingkai penyebab Jihad tidak hanya untuk menegakkan syariat Islam, tapi juga untuk mensejahterakan dan membangun masyarakat, serta memerangi kemiskinan dan kebodohan.

Sedangkan NU online membingkai isu terorisme sebagai akibat dari berkembangnya radikalisme di tengah umat. Lebih jauh NU Online melihat berkembangnya radikalisme disebabkan oleh pemahaman Islam yang lemah, belajar Islam secara instan, lemahnya ideologi dan ekonomi umat. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan NU Online untuk membendung berkembangnya paham radikalisme ini adalah dengan menyebarluaskan ajaran Islam moderat, khususnya di kalangan generasi muda. Lebih jauh, NU online melihat terorisme sebagai ancaman global, kejahatan luar biasa yang bisa menyudutkan umat islam. Dalam isu ini NU online tidak memframing alternative solusi untuk mengatasi isu terorisme ini.

Tabel 3.14. Framing NU Online terhadap isu Jihad, Radikalisme dan Terorisme

Framing NU Online	Jihad	Radikalisme	Terorisme
Definisi Masalah	Bela negara adalah jihad	Berjenggot & celana cingkrang simbol radikal	Terorisme adalah kekerasan global
	Jihad adalah ber-sungguh-sungguh	Radikal adalah teroris	ISIS adalah teroris
	Jihad adalah berjuang di jalan Allah	Radikalisme adalah kekerasan atas nama agama	Teroris adalah kejahatan luar biasa

Framing NU Online	Jihad	Radikalisme	Terorisme
Identifikasi penyebab	Jihad adalah kewajiban semua muslim	Radikalisme adalah perubahan revolusioner menggunakan kekerasan	Isu terorisme untuk sudutkan umat islam
	Jihad mensejahterakan dan membangun masyarakat	Radikalisme akibat belajar islam instan	Radikalisme sebabkan terorisme
	Jihad tegakkan syariat Islam	Radikalisme berkembang karena kelemahan ideology dan ekonomi	Terorisme muncul karena reaksi kedzaliman
	Jihad adalah melawan hawa nafsu		
Pertimbangan moral	Islam adalah agama damai, penuh kasih sayang dan toleransi	Radikalisme adalah problem umat	Terorisme ancam generasi muda
		Radikalisme adalah ancaman masyarakat indonesia	Terorisme ganggu perdamaian
		Radikalisme memecahbelah bangsa	Terorisme mencoreng nama Islam
Alternatif solusi	Jihad harta	Islam moderat sebagai lawan radikal	Terorisme musuh bersama
	Jihad melawan korupsi		
	Jihad melawan ideology anti Islam		

3.8. Framing Republika terhadap Isu Jihad, Radikalisme dan Terorisme

Republika online menaruh perhatian paling besar pada isu terorisme, dengan frekuensi pemberitaan terbesar dari bulan Januari - Juni 2016 sejumlah 246 kali (84.54%). Berbagai aspek dari terorisme menjadi perhatian Republika, tidak hanya sepakat bahwa terorisme adalah ancaman global, dan menyudutkan umat Islam. Terorisme dibingkai beragam oleh Republika. Tidak hanya dalam konteks global seperti ISIS adalah teroris, namun juga menganalogikan teroris sebagai kejahatan luar biasa, dan ada yang lebih bahaya dari teroris yaitu LGBT dan Narkoba.

Republika online juga menyoroti proses revisi undang-undang terorisme terkait lemahnya pengawasan pasukan antiterorisme, disebabkan oleh penanganan korban terorisme yang diskriminatif. Dalam beberapa frame terkait terorisme, Republika juga memiliki kesamaan bingkai dengan

Arrahmah, yaitu diantaranya isu terorisme ini untuk mencoreng nama Islam dan upaya deislamisasi. Selain itu, senada dengan Arrahmah, Republika juga membingkai syiah sebagai penyebab terorisme di Indonesia.

Di sisi lain Republika online juga memberikan definisi jihad yang cukup luas seperti NU Online. Jihad tidak hanya bermakna berjuang di jalan Allah dan memerangi orang kafir, namun berdakwah, membela negara, bersungguh-sungguh juga bisa bermakna jihad. Sehingga jihad tidak hanya bermakna perang, tapi menciptakan kedamaian juga merupakan jihad.

Framing radikalisme pada Republika online senada dengan NU online, yang melihat radikalisme ini adalah ancaman bangsa, bisa memecahbelah kesatuan bangsa, problematika umat, karena radikalisme menghendaki perubahan revolusioner dengan menggunakan kekerasan. Adapun alternative solusi dari radikalisme adalah dengan meluruskan ajaran yang salah dan TNI ikut berantas terorisme.

Tabel 3.15 Framing Republika terhadap isu Jihad, Radikalisme dan Terorisme

Framing Republika	Jihad	radikalisme	terorisme
Definisi masalah	Bela negara adalah jihad	Radikalisme adalah kekerasan atas nama agama	Terorisme adalah kekerasan global
	Berdakwah adalah jihad		ISIS adalah teroris
	Jihad adalah bersungguh-sungguh		Teroris adalah kejahatan luar biasa
	Jihad adalah perang orang kafir untuk membela Islam		LGBT dan Narkoba lebih bahaya dari teroris
Identifikasi penyebab	Jihad adalah berjuang di jalan Allah	Radikalisme adalah perubahan revolusioner menggunakan kekerasan	Isu terorisme untuk sudutkan umat islam
	Jihad mensejahterakan dan membangun masyarakat		Radikalisme sebabkan terorisme
	Jihad tegakkan syariat		Negara barat pelaku

Framing Republika	Jihad	radikalisme	terorisme
	Islam	berkembang karena kelemahan ideology dan ekonomi	teroris sebenarnya
	Jihad adalah melawan hawa nafsu		Terorisme muncul karena reaksi kedzaliman
	Jihad untuk perangi kebodohan, kemiskinan dan kemaksiatan		Syiah penyebab terorisme
Pertimbangan Moral	Islam adalah agama damai, penuh kasih sayang dan toleransi	Radikalisme adalah problem umat	Pengawasan Pasukan anti teroris
		Radikalisme adalah ancaman masyarakat indonesia	Penanganan terorisme diskriminatif
		Radikalisme memecahbelah bangsa	Penanganan terorisme melanggar HAM
			Terorisme = deislamisasi
			Terorisme ancam generasi muda
			Terorisme ganggu perdamaian
Terorisme mencoreng nama Islam			
Terorisme musuh bersama			
Alternatif solusi	Jihad damai	Islam moderat sebagai lawan radikal	Negara Islam pimpin pemberantasan terorisme
	Jihad politik	Jihad damai atasi radikalisme	Penangkalan terorisme dengan meluruskan ajaran yg salah
	Mencari ilmu adalah jihad		TNI ikut berantas terorisme

- Political Attitudes. *Journalism and Mass Communication Quarterly* 89(2): 185-204.
- Lin, C. A. (2009). Selective news exposure, personal values, and support for the Iraq war. *Communication Quarterly*, 57(1), 18-34.
- Nightingale, Virginia (2004) Cotemporary Television Audience: Publics, Markets, Communities, and Fans in Downing, John D (ed), McQuail, Dennis (ed), Schlesinger, Philip (ed) and Wartella, Ellen (ed). *The Sage Handbook of Media Studies* (pp 227-250). London. Sage Publication
- Pringle, R. (2010). *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity*. University of Hawai'i Press.
- Sageman, M. (2008). A strategy for fighting international Islamist terrorists. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), 223-231.
- Saptohadji, S. (2011). Pasang Surut Kebebasan Pers di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(1), 127-138.
- Semetko, H.A., & Valkenburg, P. M. (2000). Framing European Politics: A Content Analysis of Press and Television News. *Journal of Communication*. 50(5): 93-109. DOI: 10.1111/j.1460-2466.2000.tb02843.x
- Scheufele, Dietram. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication* 49(1): 103-122.
- Van Gorp, B. (2010). Strategies to take subjectivity out of framing analysis. In *Doing news framing analysis* (pp. 100-125). Routledge.
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, Hymie (2010). Religiosity as Identity: Toward an Understanding of

- Religion from a Social Identity Perspective. *Personality and Social Psychology Review*. 14(1): 60-71
- Yuswohadi, Madyani, D., Herdiansyah, IA., Alim, I. (2014). *Marketing to the Middle Class Moslem, Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama